

A stylized, high-contrast portrait of R. Dewi Sartika, a prominent Indonesian educator and social reformer. The portrait is rendered in a dark, monochromatic style with a grainy, almost woodcut-like texture. She is shown from the chest up, wearing a dark, patterned garment. Her hair is dark and styled in a short, wavy bob. The background is dark and indistinct.

Yan Daryono

R. Dewi Sartika
Sang Perintis

Raden Dewi Sartika
Sang Perintis

Oleh :
Yan Daryono

Penerbit :
Yayasan AWIKA & PT.Grafitri Budi Utami
Cetakan II - 2008

Mengenang Ibu R.Iden Dewi Tahrini Djoekanda

Dipersembahkan untuk bunda tercinta :
Ny. Hj. Tity Sudaryono

Terimakasih tak terhingga untuk :
Istriku Acih Sukarsih, adikku Wulansari Dewi S.Ip,
dan anak-anakku :
Ninis Marhaenis, Kartini Dwi Sartika, Dewi Larasati
atas segala dukungan dan bantuannya.

Pengantar Penerbit

Buku “ Raden Dewi Sartika Sang Perintis “ ini adalah sebuah buku yang mengungkap riwayat hidup Pahlawan Nasional Dewi Sartika. Tokoh pendiri sekolah perempuan bumi putera pertama di Indonesia. Motivator pergerakan nasional di kota Bandung yang turut mewarnai jalannya sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Adapun pada buku edisi cetakan ke dua ini, penulisnya telah melakukan berbagai koreksi dan penyempurnaan di sana-sininya, termasuk dalam hal data yang pada edisi pertama belum sempat dimasukkan.

Sebagai suatu bacaan, buku “Raden Dewi Sartika Sang Perintis “ merupakan buku yang inspiratif bagi para pembacanya. Karena melalui penuturan riwayat hidup Dewi Sartika yang terurai dalam buku ini, masyarakat – khususnya kaum perempuan – dapat bercermin dan belajar dari apa yang telah diperbuat Dewi Sartika di masa lampau.

Harapan kami, semoga perjuangan Raden Dewi Sartika yang agung itu dapat senantiasa diperjuangkan dan dilanjutkan oleh generasi penerus dari masa ke masa.

Terimakasih.

Bandung, Pebruari 2008.
Penerbit

Pengantar Penulis

Menyusun biografi atau riwayat hidup seorang pahlawan nasional yang sangat besar jasa-jasa dan pengaruhnya bagi kemajuan suatu bangsa, bukanlah pekerjaan mudah. Hal itulah yang dirasakan dan dialami penulis ketika menyusun naskah biografi pahlawan nasional Raden Dewi Sartika ini. Untuk mengumpulkan data referensinya diperlukan waktu dua tahun yaitu dari tahun 1991 sampai 1993 dengan menghubungi berbagai nara sumber di Bandung, Jakarta dan sebagainya. Untuk semua itu penulis dibantu oleh sejumlah sahabat, di antaranya Bapak Prof.DR. H.Edi S. Ekadjati (sekarang almarhum) yang Guru Besar pada Fakultas Sastra UNPAD – Bandung, Bapak Ir.Haryoto Kunto (sekarang almarhum), Ibu R.Iden Dewi Tahrini Djoekanda (sekarang almarhum), Ibu. Dra. Dinni T.Khrisna Harahap, Mr. Gijst (Atase Pers dan Budaya Kedutaan Besar Belanda) serta lain sebagainya. Semoga bantuan mereka yang sangat tak ternilai itu, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT sebagai amal ibadah yang sangat bermanfaat. Amin.

Meski banyak data dikumpulkan dan banyak nara sumber dihubungi – jujur saja – apa yang penulis sampaikan dalam buku ini masih jauh dari sempurna, walau sekarang sudah diusahakan koreksi dan penyempurnaan di sana-sininya. Tapi walau demikian masih banyak bagian-bagian penting dari perjalanan hidup seorang Raden Dewi Sartika yang masih belum sempat teruraikan dalam buku ini, karena masih terbatasnya data dan informasi.

Namun demikian, penulis berharap, setidaknya buku ini dapat memberi sumbangsih yang melengkapi kepustakaan tentang kisah para pahlawan negeri ini. Menjadi bacaan bermanfaat yang memberi inspirasi dan motivasi bagi generasi penerus agar berbuat dan berkarya lebih baik dari yang telah dikerjakan Raden Dewi Sartika dimasa lampau.

Di akhir kata, penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan keluarga, khususnya adinda tercinta keluarga Kemal Efendi Gani dan Prita Kemal Gani, juga kepada mas Rendra dan mbak Ida Zuraida, Bapak Prof.DR. Khrisna Harahap, S.H.MH, Bapak Anwar Sulaeman SH, CN, Yana Marta, Yosie Wijaya, Iwan Burnani dan Lili Burnani, M.Isya Amroussi, Dave Maramis, Tamam Hoesein, Bapak Emi Klana Wijaya S.H., Bapak Hadi Hosni, para kerabat, serta berbagai pihak lainnya yang telah membantu hingga diterbitkannya buku ini. Semoga semua bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal ibadah yang bermanfaat.Amin.

Bandung, Pebruari 2008
Yan Daryono

DAFTAR ISI

- Pengantar Penerbit
- Pengantar Penulis
- Menyambut Raden Dewi Sartika
oleh WS Rendra

- 1. Putri Bangsawan
- 2. Prahara Bandung
- 3. Menjadi Abdi Dalem
- 4. Sakola Istri
- 5. Menolak Pangeran, Menikahi duda
- 6. Sakola Kautamaan Istri
- 7. Anak Pergerakan
- 8. Tentara Matahari
- 9. Bandung Lautan Api
- 10. Cineam

- Kesan para mantan siswa
- Daftar Pustaka
- Daftar Narasumber

Menyambut Raden Dewi Sartika *)

Oleh WS Rendra

Yang menarik dari pribadi Dewi Satika, sebagai seorang aktifis dia memiliki integritas kepribadian yang tinggi, sekaligus naluri yang tajam terhadap strategi dan keseimbangan di dalam totalitas aksi-reaksi-kontemplasi. Jarang aktifis yang memiliki kelebihan sifat seperti itu. Yang sempat saya saksikan punya kombinasi demikian hanyalah Shoe Hok Gie dan Abdurrahman Wahid.

Dibanding dengan Raden Ajeng Kartini, keduanya sama penting sebagai pelopor kesadaran perempuan akan emansipasi manusia pada umumnya dan perempuan pada khususnya. Namun agaknya Raden Ajeng Kartini rupanya tidak memiliki naluri seorang aktifis. Ia lebih tepat sebagai sastrawan dari sastra surat. Nilai sastra yang terkandung dalam surat-suratnya sangat tinggi. Menguasai *metaphora* yang mencerminkan kedalaman penghayatan batin dan ketelitian dalam pengamatan terhadap lingkungan. Surat-suratnya adalah kumpulan esai yang indah. Dalam hal ini hanya Asrul Sani yang bisa menyamainya. Sayang, Asrul Sani tidak memperdulikan bakatnya dalam menulis esai.

Kartini tidak begitu menguasai mobilitas dirinya dibanding Dewi Sartika. Mungkin karena Kartini lahir dari istri *ampil*. Keningratan Dewi Sartika yang lebih tinggi dari Kartini cukup besar juga pengaruhnya. Dewi Sartika lebih tegas, berani dan berwibawa dalam membawakan dirinya yang kontroversial itu.

Yang paling nyata adalah perbedaan kemampuan mereka bersikap di dalam soal perjodohan. Meskipun Kartini pernah menulis bahwa dia tidak ingin menikah dan juga mengutuk pernikahan yang jodohnya tidak berdasarkan pilihannya, melainkan berdasarkan pilihan orangtua yang harus diturutnya, tetapi nyatanya ia menikah juga dengan lelaki yang bukan pilihannya. Sedangkan Dewi Sartika menolak dijodohkan dengan lelaki yang bukan pilihannya sambil tidak peduli kepada kehebohan yang ditimbulkan oleh sikapnya itu. Dan pada waktunya ia kawin dengan lelaki duda dari derajat biasa tapi yang pintar, penuh pengertian dan ia cintai. Tentunya hal ini menimbulkan heboh yang lebih besar lagi. Tetapi ternyata Dewi Sartika mampu menghadapi tantangan dari dalam keluarganya dan dari masyarakat yang luas demi keteguhan akan pendirian dan sikap hidupnya.

Dewi Sartika memang punya naluri yang kuat untuk menjadi aktifis. Yang saya maksud dengan seorang aktifis bukanlah sekedar orang yang aktif mengerjakan kewajiban sehari-hari di kantor, di tempat bekerja atau di rumahtangganya. Melainkan seorang yang berbuat sesuatu di masyarakat dan untuk masyarakat dengan tujuan memperbaiki dan memajukan masyarakat berdasarkan idealismenya, serta di dalam kegiatannya itu menyangkut mobilisasi orang banyak.

Dalam usia 18 tahun, Dewi Sartika merasakan keterbatasan eksistensi sebagai seorang perempuan karena ikatan tradisi masyarakat yang berlaku. Seakan-akan tujuan hidup kaum perempuan hanyalah untuk menikah, bersuami. Janda dan perawan tua mengalami nasib yang malang. Ia bereaksi terhadap hal-hal ini. Ia pun lalu berkontemplasi. Ia membaca buku-buku dan daya cerna pikirannya mulai bekerja. Ia berpendapat bahwa kaum perempuan harus bisa mandiri dalam mencari nafkah. Oleh karena itu mereka harus bersekolah. Sekolah itu harus sekolah yang

khusus menyadari *handicap* kaum perempuan pada saat itu, maka mereka harus diajari keterampilan, diberi pengetahuan umum yang luas, bahasa asing sebagai jendela untuk melihat dunia luas dan budi pekerti yang tepat untuk memperkuat ekspresi diri. Begitu ia bisa merumuskan reaksinya di dalam kontemplasi, segera ia memulai aksinya. Ia mengajari sanak keluarganya yang perempuan tentang keterampilan dan ilmu pengetahuan di sebuah ruangan kecil di belakang rumah ibunya. Kegiatannya ini mulai menarik perhatian perempuan-perempuan lain dari luar keluarganya yang lalu ikut belajar di ruang belakang yang sempit itu. Kemudian sebagai imbalannya, Dewi Sartika dan ibunya mendapat bantuan beras, gula, garam, sayur-sayuran, buah-buahan dan bahan makanan yang lain.

Saya kagum kepada kelancaran yang wajar dari reaksi-kontemplasi dan aksi gadis Sartika yang berumur 18 tahun itu ! Sementara gadis-gadis sekarang bereaksi pada keadaan buruk dengan frustrasi, amuk, pil ekstasi atau begadang di diskotik. Bahan kontemplasi mereka tidak lebih dari majalah-majalah *glamour* yang akhirnya mendorong kepada kehidupan konsumtif.

Reaksi dan aksi yang tidak diikuti dengan kontemplasi tak ubahnya seperti mesin. Binatang pun mempunyai cuma sekedar bereaksi dan aksi. Kelebihan manusia adalah kemampuan untuk berkontemplasi di samping aksi dan reaksinya. Reaksi dan aksi yang tidak disertai dengan kontemplasi, atau hanya dibumbui oleh kontemplasi yang dangkal, hanya akan menghasilkan anarki, tidak punya stamina yang panjang, cepat padam dan hanya akan mempertebal frustrasi.

Sang gadis remaja Sartika tidak menunggu fasilitas yang memadai atau mengharap uluran dana dari luar untuk memulai aksinya. Kemampuannya untuk mengendalikan diri dalam bereaksi dengan merumuskannya lebih dulu secara matang sebab

musabab persoalan dan kesimpulan pemecahannya, tahulah sudah ia apa yang harus dilakukan. Kemudian dengan spontanitas yang wajar ia segera memulai aksinya. Yang meskipun dimulai secara sederhana, ternyata akan menjadi aksi yang sukar dibendung, tahan cercaan, kecurigaan dan lecehan dan juga ternyata punya stamina yang sangat panjang sampai akhir hayatnya. Bahkan bergaung sampai lama sesudah hidupnya sendiri berakhir.

Bayangkan, betapa besar sebenarnya *handicap* yang ia punya pada saat ia memulai aksinya; gadis remaja berumur 18 tahun, putri seorang musuh pemerintah yang wafat di pembuangannya, menghadapi tradisi pelecehan terhadap hak azasi perempuan yang masih kuat berlaku hanya dengan fasilitas serta dana yang serba kurang, juga sebenarnya ia tidak punya ijazah guru lalu pendidikan sekolahnya terpaksa berhenti ketika ayahnya dibuang ke Ternate dikala ia berusia 9 tahun ! Yang dihadapi oleh gadis remaja ini adalah kecurigaan politis dari pemerintah penjajahan, kecurigaan sosial budaya dari kaum menak dan ulama. Namun sang gadis remaja ini sanggup menghadapi semuanya itu dengan wajar. Karena ia sanggup menguasai emosinya, kecerdasannya, imannya, ibadahnya dan kepribadiannya. Di dalam kewajarannya tiba-tiba ia menjelma menjadi sosok unggul yang harus diperhitungkan oleh segenap lapisan masyarakat.

Maka pada akhirnya C.Den Hammer pegawai pemerintah kolonial Belanda, Inspektur Pengajaran Hindia Belanda di Bandung, datang menyelidiki dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri aktifitas yang dilakukan gadis remaja, putri dari seorang pemberontak itu. Dan ternyata ia menilai kegiatan itu sebagai suatu hal yang positif dan perlu dikembangkan menjadi sekolah yang sebenarnya. Malahan harus dengan segera cita-cita sang gadis dilaksanakan sepenuhnya.

Sayang, dari kalangan sanak keluarga dan kerabatnya sendiri Dewi Sartika tidak mendapat dukungan karena “perempuan bersekolah” itu sangat bertentangan dengan adat. Dan barangkali mereka juga takut kepada apa akibatnya nanti kalau mereka membantu aktifitas putri seorang pemberontak yang dibuang oleh pemerintah.

Sang gadis remaja tidak guncang. Rumusan pemikirannya sudah teguh dan bulat. Gadis remaja itu tak mau menyerah diancam, diolok-olok dan didikte oleh suara-suara nyinyir di luar dirinya. Ia pun lalu menyerbu sarang macan. Ia menghadap Bupati Bandung R.A.Martanagara yang dianggap musuh besar almarhum ayahnya. Kepadanya dengan jelas ia uraikan rumusan pendirian dan cita-citanya. Dan nyatanya pendirian dan cita-cita yang mulia yang matang uraiannya itu punya wibawanya sendiri. Kewibawaan yang mampu meruang dan mewaktu. Sehingga akhirnya Bupati R.A.Martanagara merestuinnya, mendukungnya dan malahan pendopo kabupaten diperbolehkan untuk dijadikan sekolah sementara.

Apa bila direnungkan apa yang dilakukan oleh gadis remaja itu di dalam menghadapi Bupati Bandung pasti penuh resiko yang ditanggungnya. Apa kata ibu dan sanak keluarga dekatnya ? Apa ia tidak dituduh sebagai pengkhianat ? Apa pula kata birokrat Kabupaten ? Apa itu tidak dituduh sedang bersiasat ? Dan apa pula komentar-komentar nyinyir dari masyarakat ? Keberanian, keteguhan hati dan kebulatan cita-cita gadis itu sungguh sukar dicari tandingannya. Waktu dan sejarah selalu berpihak kepada tokoh semacam itu. Masyarakat bisa saja dikelabui, tetapi siapa yang bisa mengelabui waktu ? Berhadapan dengan waktu yang busuk akhirnya akan berbau juga, sementara yang harum akan semerbak mulia pada saatnya. Tetapi tidak setiap orang mampu punya wawasan seperti itu. Untuk bisa bersikap seperti gadis remaja itu orang harus punya kepercayaan kepada

diri sendiri yang sangat besar. Kepercayaan diri semacam itu harus didukung oleh kejernihan rohani, pikiran, naluri dan kesadaran seluruh sel dalam tubuhnya. Sehingga jiwa dari aksinya tetap lugas tanpa kompromi, karena disinari oleh kesadaran diri yang total sifatnya.

Tokoh pergerakan nasional yang penting saat itu, H.O.S.Tjokroaminoto sangat menghargai perjuangan Dewi Sartika. Ia memerlukan berkunjung ke bazaar Sekolah Dewi Sartika. Selanjutnya pada giliran yang lain Dewi Sartika pergi ke Surabaya untuk berceramah di depan massa Syarekat Islam. Yah...yang harum akhirnya semerbak juga.

Sartika juga berkunjung kepada R.A.Kardinah di Kendal, kakak R.A.Kartini yang waktu itu sudah wafat. Kunjungan ini bukan sekedar konsolidasi *network*, tetapi ia benar-benar belajar ilmu membatik untuk kembali diajarkan kepada murid-muridnya di Bandung. Staminanya untuk membina diri sungguh tidak ada habisnya.

Ia sering memberikan ceramah-ceramah di muka umum karena ia berpendapat bahwa kaum kolot berkeberatan menyekolahkan anak perempuannya, adalah karena mereka kurang penerangan mengenai apa yang diajarkan di sekolah tersebut sebab kaum kolot itu sendiri tidak pernah bersekolah.

Di dalam ceramahnya itu ia selalu menyebut dirinya sebagai Golongan Muda, ialah Golongan Yang Berjuang untuk Masa Depan bangsa Yang Lebih Baik. Namun sebagai tokoh Golongan Muda ia punya apresiasi juga kepada konsep “*Cageur Bageur*” dan tradisi pendidikan Golongan Kolot. Sebab “*Cageur Bageur*” adalah konsep yang mengutamakan kesehatan “jiwa dan raga”. Konsep ini juga diambil didalam sistem pendidikan Sekolah Sartika. Olahraga, keterampilan tangan, pengetahuan akan

kesehatan, kebersihan dan gizi diajarkan di sekolahnya. Di samping itu juga diajarkan budi pekerti dan agama. Namun itu semua belum cukup tanpa ditambah ilmu pengetahuan, bahasa asing dan kesiapan untuk bekerja. Semua itu adalah jendela yang penting untuk memandang dunia, alat berpartisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi di masyarakat terbuka.

Ceramah-ceramahnya selalu jelas, kategoris dan sistematis. Dan sekolahnya ia namakan Sakola Istri yang lalu berubah menjadi Sakola Kautamaan Istri. Semuanya menunjukkan bahwa ia memiliki naluri terhadap strategi dan keseimbangan. Tidak ada kompromi dia lakukan, termasuk apresiasinya terhadap konsep “*Cageur Bageur* “. Tetapi memang secara otentik ia melihat kesinambungan antara akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah di dalam kebudayaan umat manusia. Ia tegas, jelas dan lugas, tetapi tidak anarkis. Masyarakat dapat menangkap aspirasinya karena ia memang berakar kepada kenyataan kehidupan.

Sayang sampai saat ini jarang aktifis yang bisa menandingi kalibernya, baik yang lelaki maupun yang perempuan.

*) Naskah ini merupakan ulasan WS. Rendra yang pernah dimuat dalam buku “R.Dewi Sartika Sang Perintis” cetakan pertama.



R.Dewi Sartika dan R.Agah Kanduruan Suriawinata



Rumah keluarga bangsawan di Bandung

Putri Bangsawan

Ini sungguh kejadian nyata. Lebih dari satu abad silam, atau persisnya tanggal 4 Desember 1884, di Bandung telah lahir seorang bayi perempuan yang dinamakan Dewi Sartika atau sehari-harinya lebih akrab dipanggil Uwi.

Bayi tersebut adalah anak ke dua dari perkawinan Raden Rangga Somanagara dengan Raden Ayu Rajapermas. Tidak ada yang istimewa atau hal-hal yang luar biasa ketika proses persalinan berlangsung, kecuali kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami-istri, ayah dan ibu sang bayi.

Pada tahun itu – sebagai *ambtenar* atau birokrat – Raden Rangga Somanagara sedang bertugas menjabat Patih Afdeling Mangunreja yang sekarang ini terletak di wilayah Kabupaten Tasikmalaya – Jawa Barat. Patih pada masa itu merupakan jabatan yang cukup tinggi dan penting karena menempati urutan ke dua setelah jabatan Bupati. Secara teknis struktural fungsi Patih dalam sistem pemerintahan masa itu merupakan pelaksana kebijakan Bupati.

Raden Rangga Somanagara adalah salah seorang putra dari perkawinan Raden Demang Suriadipraja dengan Raden Ayu Komalanagara. Adapun tentang Raden Demang Suriadipraja juga seorang yang berkarir sebagai *ambtenar* dan jabatannya terakhir menjadi *Hoof Djaksa* atau Jaksa Kepala di Bandung. Ia juga tercatat sebagai keturunan Dalem Timbanganten, cikal bakal pendiri Kabupaten Bandung.



R.A.A. Wiranatakusumah IV atau Dalem Bintang

Sedangkan Raden Ayu Rajapermas adalah seorang putri dari Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV yang pernah menjadi Bupati Bandung periode 1846 sampai 1874. Selama menjabat sebagai Bupati Bandung, Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV dijuluki *Dalem Bintang* karena pernah mendapat bintang penghargaan dari pemerintah kolonial.

Dalem Bintang dikenal sebagai Bupati yang sangat peduli dan arif bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Terkadang – jika tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya – beliau menyamar sebagai rakyat biasa lalu bergabung dengan berbagai kegiatan rakyat keseharian untuk menyerap aspirasi yang berkembang di tengah rakyat yang dipimpinnya. Maka selama kepemimpinannya itu, kebijaksanaannya selalu menunjukkan keberpihakan kepada rakyat yang dipimpinnya.

Setelah mempelajari sedikit tentang latarbelakang Raden Rangga Somanagara dan Raden Ayu Rajapermas, tidak diragukan lagi bahwa bayi perempuan yang diberi nama Dewi Sartika itu adalah seorang putri dari keluarga bangsawan Sunda. Keluarga yang terhormat dan terpelajar tentunya.

**

Pada tahun 1891, setelah Dewi Sartika berusia tujuh tahun dan telah memiliki tiga adik, Raden Somanagara dimutasi ke Bandung menjadi Patih yang membantu pemerintahan Bupati R.A.Kusumadilaga. Dia dan keluarganya menghuni rumah dinas yang besar dan berhalaman luas di *Kepatihan Straat*.

Rumah dinas Patih Bandung terbilang besar dan berhalaman luas. Bangunannya model rumah panggung dibuat dari kayu yang sangat kuat. Memiliki beranda atau *tepas* di depan

dan di belakang rumah. Sementara di halamannya ditumbuhi berbagai pepohonan rindang dan tanaman hias yang ditata dengan apik. Antara bangunan induk dengan bangunan di belakang, dihubungkan oleh suatu koridor yang panjang. Bangunan belakang merupakan peruntukan dapur, kamar mandi, kamar para *abdi dalem*, gudang dan sebagainya.

Karena berasal dari keluarga ningrat, karena ayahnya menjabat sebagai Patih Bandung, maka Dewi Sartika disekolahkan di *Eerste Klasse School* bercampur dengan anak-anak Belanda dan indo Belanda serta anak-anak dari kalangan ningrat lainnya. Berbeda dengan anak-anak dari rakyat bumi putera kalangan bawah yang hanya dibolehkan bersekolah di *Sekolah Angka Dua* dengan kualitas pengajaran yang rendah. Sementara di *Eerste Klasse School* kualitas pengajarannya jauh lebih tinggi. Di sekolah Belanda ini siswa-siswinya sudah diajar berhitung, bahasa Belanda dan bahasa Inggris, pengetahuan alam dan sebagainya. Sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa *Eerste Klasse School* jauh lebih berkualitas dibanding pengetahuan yang dimiliki siswa-siswi *Sekolah Angka Dua*.

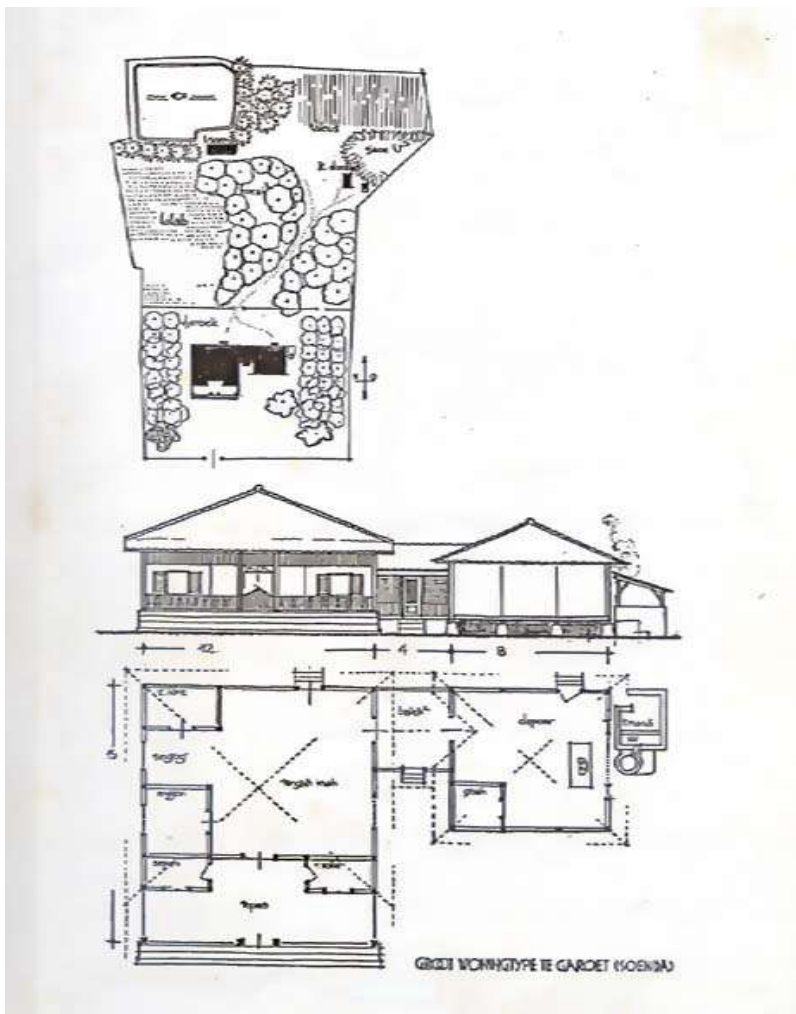
Bangsa Belanda sebagai bangsa penjajah, saat itu memang sengaja menciptakan perbedaan atau diskriminasi sosial di kalangan bangsa bumi putera. Misalnya hak-hak kalangan ningrat sangat jauh berbeda dengan hak-hak rakyat kebanyakan yang bukan berasal dari golongan ningrat, termasuk di antaranya dalam mengenyam pendidikan. Sehingga bangsa bumi putera yang pintar dan berpengetahuan sangat terbatas yaitu dari kalangan ningrat, sementara bangsa bumi putera yang terbatas pengetahuannya justru sangat banyak karena memang dari rakyat kebanyakan.

Selain mendapat pendidikan formal di *Eerste Klasse School*, Dewi Sartika juga mendapat pendidikan tambahan di rumahnya sesuai tradisi di kalangan keluarga ningrat. Seperti

pendidikan tentang etika atau budi pekerti sebagai wanita Sunda, misalnya dalam bertutur kata dan bertingkah laku, harus bisa memasak, menjahit dan menyulam serta lain sebagainya yang nanti menjadi ciri atau identitas keningratannya itu.

Sehari-harinya Dewi Sartika berpembawaan berbeda dari kebiasaan anak perempuan pada umumnya. Meski setiap hari selalu mengenakan kebaya dan rambut disanggul mungil, perilakunya justru sangat lincah, sigap dan berani. Bicaranya pun lugas dengan tutur kata yang tegas dan kadang bernada keras seolah ia bukan seorang anak perempuan. Bahkan kalau boleh dibilang perilaku Dewi Sartika justru agak *tomboy* atau kelelakian. Dan karena perilaku yang *tomboy* itu, suatu kali ketika sedang bermain bersama saudara-saudaranya, dia terjatuh dan tangan kanannya mengalami cedera patah tulang. Sejak itulah Dewi Sartika menjadi anak perempuan ningrat yang berpembawaan *kidal* yaitu tangan kirinya lebih aktif digunakan dibanding tangan kanannya.

Sebagai putri seorang Patih, Dewi Sartika dan saudara-saudaranya hidup mapan dan bercukupan. Raden Somanagara dan Raden Ayu Rajapermas saat ini telah memiliki lima anak yaitu putera sulungnya Raden Somamur, anak ke dua Dewi Sartika lalu anak ke tiga Raden Saripamerat dan anak ke empat ialah Raden Entis sedangkan yang bungsu adalah Raden Yunus. Kelima anaknya itu mendapat perlakuan yang enak. Tidur di ranjang empuk, menyantap makanan penuh gizi, berbusana bagus, dilayani oleh para *abdi dalem*. Jika bepergian selalu diantar oleh delman yang dihias indah, ditarik seekor kuda tegap, dilayani kusir yang bepenampilan bersih dan sopan. Sungguh suatu kehidupan yang menjadi impian dan khayalan anak-anak miskin saat itu.***



Denah rumah Patih Afdeling

Prahara Bandung

Tahun 1893. Sebagai gadis kecil berusia sembilan tahun, Dewi Sartika belum mengerti apa yang terjadi dan melanda keluarganya. Tapi seandainya dia boleh mengenang, saat itu merupakan masa yang paling getir dalam perjalanan hidupnya. Kisahnya begini :

Baru menapak dua tahun bertugas sebagai Patih Bandung, Raden Ranga Somanagara sudah mendapat *mandat* untuk mewakili tugas-tugas Bupati Bandung. Karena saat itu *Kanjeng Dalem* Raden Aria Adipati Kusumadilaga sedang menderita sakit rheumatik kronis dan harus berbaring di ranjangnya. Para dokter, tabib atau para ahli lainnya, belum ada yang sanggup mengobati dan menyembuhkan penyakit *Kanjeng Dalem* itu. Bahkan kenyataan yang terjadi malah sebaliknya, sakit *Kanjeng Dalem* justru semakin serius dan parah..

Tapi untunglah Raden Ranga Somanagara dapat melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik. Banyak urusan *Kanjeng Dalem* bisa diatasi dan dilaksanakannya dengan lancar, sehingga roda pemerintahan Kabupatien Bandung tetap berlangsung tanpa kendala apa pun.

Karena tugas-tugas *Kanjeng Dalem* mampu ditangani dengan baik oleh Patih Somanagara, otomatis figur sang Patih jadi populer. Demikian populernya Raden Ranga Somanagara membuat rakyat Bandung berspekulasi bahwa kelak pengganti jabatan Bupati Bandung adalah Raden Ranga Somanagara. Kemudian opini spekulatif itu berkembang meluas menjadi gosip di kalangan rakyat Bandung dari tingkat elit sampai masyarakat

bawah. Namun siapa menyananya, ternyata gosip yang beredar luas itu justru yang menjadi akar masalah atau sumber konflik kepentingan di Kabupaten Bandung.

**

Track record atau reputasi karir Raden Rangga Somanagara memang tercatat sangat positif dan kaya dengan prestasi. Dimulai dari tahun 1858, ia bekerja menjadi Juru Tulis *Hoof Djaksa* Bandung (Jaksa Kepala). Kemudian pada tahun 1866 ia diangkat menjadi Asisten Wedana di Bandung lalu tahun 1869 menjadi Asisten Wedana Banjaran. Selanjutnya pada tahun 1871 ia menjadi Asisten Wedana Palasari, setahun berikutnya – 1872 – ditugaskan menjadi Asisten Wedana Gandasoli. Dua tahun setelah itu – 1874 – karirnya menanjak menjadi Wedana di Banjaran. Satu *dasawarsa* berikutnya – 1884 – Raden Rangga Somanagara dilantik menjadi Patih Mangunreja hingga pada tahun 1891 dimutasi menjadi Patih Bandung. Saat menjadi Patih Bandung inilah prestasi yang diciptakannya semakin menonjol dan menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat.

Hari Jum'at, tanggal 11 April 1893, Raden Aria Adipati Kusumadilaga wafat karena sakit yang semakin kronis. Beliau meninggalkan seorang istri yaitu Raden Ayu Sukarsih dan seorang putra berusia empat tahun yakni Raden Mucharam. Kelak kemudian hari putera tunggalnya itu menjadi Bupati Bandung dengan gelar Raden Adipati Wiranatakusumah V atau disebut juga *Dalem Haji*.

Mangkatnya sang *Kanjeng Dalem* membuat Kabupaten Bandung dirundung duka cita dan diselimuti suasana berkabung. Namun roda pemerintahan Kabupaten Bandung harus terus berjalan. Untuk itu Residen Priangan Joseph Daniel Harders menunjuk Raden Rangga Somanagara sebagai pejabat sementara

hingga nantinya ditetapkan Bupati Bandung yang definitif selaku pengganti Raden Aria Adipati Kusumadilaga yang telah mangkat.

Penunjukkan selaku pejabat sementara itu makin mengukuhkan keyakinan sebagian banyak masyarakat di Kabupaten Bandung bahwa memang Raden Rangga Somanagara yang akan menjadi Bupati Bandung. Begitu santernya gosip yang menyebut Raden Rangga Somanagara akan menjadi Bupati Bandung, justru menerbitkan kejengkelan Residen Harders. Gosip itu dirasa seakan melecehkan ekistensinya sebagai orang nomor satu di kalangan kulit putih di tatar Priangan, orang yang justru sangat menentukan peran pemimpin bumi putera. Hanya melalui kuasanya seorang *pamong* bumi putera bisa ditentukan sebagai pemimpin bumi putera atau tidak, terlebih untuk menentukan seseorang menjadi *Regent* atau Bupati.

Maka Residen Priangan J.D.Harders mulai menciptakan gosip tandingan atau *counter issue*, bahwa calon pengganti Bupati Bandung bukan hanya Raden Rangga Somanagara. Sejumlah nama muncul dan beredar di masyarakat Kabupaten Bandung. Nama-nama itu antara lain Raden Demang Suriakarta Adiningrat, Patih Afdeling Cicalengka yang juga sebagai ipar dari Raden Rangga Somanagara. Raden Suriakarta Adiningrat ini adalah kakak kandung dari Raden Ayu Rajapermas, istri Raden Rangga Somanagara. Kemudian ada nama lain yaitu Raden Nataningrat yang menjadi Asisten Wedana Buah Batu, Raden Wiranagara selaku Mantri Bandung dan terakhir muncul nama Pangeran Suriaatmaja yang sedang menjabat sebagai Bupati Sumedang. Gosip tandingan inilah yang menimbulkan keresahan masyarakat, khususnya di kalangan ningrat Kabupaten Bandung. Karena sangat aneh kiranya, pejabat Asisten Wedana atau Mantri Bandung justru akan dicalonkan sebagai Bupati. Lebih lagi nama Bupati Sumedang termasuk di antara yang dicalonkan. Hal itu membuat masyarakat semakin resah.

Di antara yang resah, justru yang paling resah adalah Raden Demang Suriadipraja mantan *Hoof Djaksa* yang *notabene* adalah ayahanda dari Raden Ranga Somanagara. Sebagai tokoh masyarakat di Kabupaten Bandung, ia menilai Residen Harders sudah melecehkan kalangan ningrat Bandung dalam menetapkan calon pengganti Bupati. Tanpa ragu lagi Raden Demang Suriadipraja segera menghimpun kekuatan dibantu oleh Raden Wira Sudibya mantan Mantri Gudang Kopi di Banjaran dan Raden Argawijaya seorang *jawara* terkenal yang bermukim di kawasan Andir.

Mengetahui reaksi Raden Demang Suriadipraja yang gusar, Residen Harders justru sangat senang dan semakin menyulut konflik di kalangan ningrat Kabupaten Bandung. Nama-nama calon yang menjadi gosip tandingan dari Residen Harders tiba-tiba pupus begitu saja, kini muncul nama calon yang lebih pasti yaitu Raden Martanagara yang sedang menjabat sebagai Patih Afdeling Mangunreja.

Raden Demang Suriadipraja semakin terpancing oleh “permainan konflik” Residen Harders. Dengan emosi yang meluap, Raden Demang Suriadipraja *menitah* putranya Raden Ranga Somanagara menulis surat kepada Gubernur Jenderal yang isinya mengadukan tindakan Residen Harders dalam hal menentukan pencalonan Bupati Bandung. Di lain pihak, mengetahui Raden Ranga Somanagara berani menulis surat yang mengadukan perihal dirinya kepada Gubernur Jenderal, Residen Harders juga menulis surat untuk Gubernur Jenderal. Bahkan di antara isi suratnya itu, Residen Harders meminta persetujuan Gubernur Jenderal untuk menetapkan Raden Martanagara yang menjadi Bupati Bandung pengganti Raden Aria Adipati Kusumadilaga yang telah mangkat beberapa waktu lalu. Dalam suratnya kepada Yang Mulia Gubernur Jenderal, Residen Harders menekankan bahwa penetapan kepada Raden Martanagara

berdasarkan rekomendasi dari *Karl Frederick Holle* yang tahu persis bagaimana reputasi dan prestasi Raden Martanagara.

Siapa dan bagaimana tentang Raden Martanagara ? Ini ada gambaran ringkas tentang tokoh Raden Martanagara yang dipetik dari tesis DR.Nina Livain Lubis :

Raden Martanagara dilahirkan selepas waktu *shalat Ashar*, tanggal 9 Pebruari 1845 di Cipada Wetan – Sumedang. Ia adalah anak bungsu dari lima bersaudara, tapi semua kakanya wafat sejak kecil. Jadi tak diragukan Raden Martanagara menjadi anak tunggal dalam keluarganya. Ayahnya bernama Raden Kusumahyuda, cucu dari Pangeran Kornel – Bupati Sumedang XII (1791-1892) yang terkenal di Jawa Barat. Sedangkan ibunya bernama Nyi Raden Tejamirah, putri dari *Dalem* Tumenggung Suriadilaga, pejabat Bupati Sumedang yang kesohor dengan sebutan *Dalem Sindangraja*.

Entah kenapa, sampai usia tiga tahun Raden Martanagara sering menderita sakit dan kondisi fisiknya pun selalu lemah. Maka sesuai dengan kepercayaan masyarakat di masa itu, agar Raden Martanagara menjadi sehat dan kuat, ia dibeli seharga satu *real* ditambah tujuh macam makanan oleh pamannya yaitu Raden Aria Surianagara yang saat itu menjadi Patih Sumedang.

Dari sejak kecil Raden Martanagara sudah menjadi anak kesayangan kakak tiri ayahnya yaitu Pangeran Sugih yang saat itu menjadi Bupati Sumedang. Bahkan karena begitu senang dan sayangnya Pangeran Sugih kepada Raden Martanagara, membuat Raden Martanagara diperlakukan bagai anak kandungnya. Bahkan setelah meningkat remaja, Raden Martanagara dipertunangkan dengan Armunah putri dari Pangeran Sugih.

Dua tahun setelah pertunangan itu, terjadi peristiwa pahit. Ayahnya – Raden Kusumahyuda – yang sedang menjabat sebagai Wedana Distrik Cibereum – Sumedang, diasingkan ke Probolinggo – Jawa Timur untuk menjalankan hukuman kerja paksa. Peristiwa pahit itu disebabkan Raden Kusumahyuda menentang Pangeran Sugih yang menetapkan kenaikan *cuke* kepada rakyat Sumedang. Residen Priangan saat itu merasa kurang senang dengan sikap Raden Kusumahyuda yang menentang kebijaksanaan Pangeran Sugih, karena menentang kebijakan Pangeran Sugih saat itu sama saja artinya menentang Pemerintah Hindia Belanda.

**

Selang beberapa lama setelah kejadian itu, suatu hari pelukis terkenal Raden Saleh berkunjung ke Sumedang menjadi tamu khusus Pangeran Sugih. Dalam kesempatan tersebut Pangeran Sugih menitipkan puteranya Raden Enden Durachim dan Raden Martanagara untuk dididik oleh pelukis terkenal itu. Raden Saleh setuju, maka diboyonglah Raden Enden Durachim dan Raden Martanagara ke Batavia, tinggal bersama keluarga Raden Saleh di kampung Gunung Sari. Selama itu Raden Saleh bersama istrinya - *Movrouw* Winkel Hayen – yang orang Belanda, mengajar banyak hal kepada Raden Enden dan Raden Martanagara, khususnya belajar bahasa Belanda.

Setelah lama belajar di rumah Raden Saleh, Raden Martanagara melanjutkan pendidikannya di Sekolah Jawa di Semarang – Jawa Tengah. Di sekolah tersebut dia belajar menulis, membaca, berhitung dan sebagainya dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Jawa. Setelah tamat dari Sekolah Jawa, Raden Martanagara kembali ke Sumedang. Setelah itu karirnya meluncur pesat. Prestasinya yang menonjol adalah menggerakkan penanaman kopi di Distrik Sumedang. Atas

prestasi itu ia mendapat pujian dari Residen Priangan Van der Moor lalu mendapat penghargaan berupa medali perak (*De Zilver Medaille*) karena jasa dan prestasinya tersebut.

**

Mengetahui bahwa Raden Martanagara yang ditetapkan menjadi Bupati Bandung dan penetapan itu dikukuhkan oleh Yang Mulia Gubernur Jenderal, makin membuat Raden Demang Suriadipraja dan kawan-kawan menjadi lebih gusar dan merencanakan aksi pemberontakan.

Sejumlah pendukung muncul. Mereka adalah Raden Kartadireja (Wedana Conggeang – Sumedang), Raden Danugara (mantan Mantri Gudang di Banjaran), Raden Natanagara (salah seorang putra almarhum Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV, atau ipar dari Raden Rangga Somanagara), lalu Raden Wira Sudibya, Haji Abdul Kahar serta Raden Argawijaya berikut semua anak buahnya.

Kronologi aksi pemberontakan tersebut berhasil dirangkum seperti berikut :

Tanggal 9 Juni 1893 :

Raden Rangga Somanagara memimpin pertemuan di rumah Argawijaya di kawasan Andir. Saat ini Raden Rangga Somanagara menjelaskan bahwa Residen Harders telah melecehkan martabat kaum ningrat Bandung karena mendukung penetapan Raden Martanagara sebagai pengganti Bupati Bandung. “Apakah pantas, rakyat Bandung dipimpin oleh keturunan Pangeran Sumedang ? Apakah kaum menak Bandung tidak ada lagi yang mampu memimpin Kabupatian Bandung ini ?”

Demikian kira-kira yang disampaikan Raden Somanagara kepada semua yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Ternyata respon peserta rapat cukup mengejutkan. Raden Danugara yang sudah terbakar emosinya, menyatakan menyumbang 2 (dua) ikat dinamit yang setiap ikatnya berisi 90 (sembilanpuluh) batang dinamit. Ucapnya dalam pertemuan itu :” Semua dinamit yang saya sumbangkan sanggup menghancurkan seluruh isi kota Bandung.” Selanjutnya – masih dalam pertemuan ini – Syech Abdurrachman menyatakan sanggup menyumbang dana sebanyak *f* 1.500 (seribu limaratus *gulden*) untuk ongkos pemberontakan tersebut. Hasil dari pertemuan itu disepakati, mereka akan melakukan kerusuhan di kota Bandung bertepatan pada hari pelantikan Bupati Bandung yang baru.

Tanggal 3 Juli 1893 :

Pertemuan diselenggarakan di rumah Raden Rangga Somanagara. Pertemuan ini dihadiri oleh Raden Wirasudibya, Raden Argawijaya, Raden Haji Bahar, Raden Haji Abdul Kahar, Muhalin dan sebagainya.

Sebelum acara pertemuan dimulai, Raden Rangga Somanagara menagih janji kesetiaan dari para pendukungnya tersebut. Selanjutnya – setelah semua yang hadir menyatakan dukungan dan kesetiaannya – barulah Raden Rangga Somanagara menjelaskan rencana aksi pemberontakan itu.

Adapun rencana yang dipaparkan pada pertemuan ini antara lain :

Pelaksanaan aksi pemberontakan ditetapkan pada tanggal 14 Juli 1893 yaitu dengan meledakan Jembatan Cikapundung bertepatan dengan acara pelantikan Bupati Bandung, lalu aksi berikutnya tanggal 17 Juli 1893 peledakan dinamit saat

diselenggarakan pacuan kuda di lapangan Tegallega.. Koordinasi kerusuhan diatur seperti berikut : Raden Wirasudibya ditugaskan sebagai komando aksi yang membawahi Haji Bahar di Bandung Utara, Haji Enur di Bandung Selatan, Raden Argawijaya di Bandung Barat dan si Ritan alias Iksan di Bandung Timur. Sementara itu Abah Kamsiah ditugaskan membagi-bagikan dinamit kepada mereka yang akan melaksanakan peledakan di Jembatan Cikapundung.

Tanggal 7 Juli 1893 :

Rombongan Raden Martanagara dari Mangunreja tiba di Pendopo Kabupaten Bandung disambut oleh Raden Rangga Somanagara dan seluruh jajarannya.

Tanggal 12 Juli 1893 :

Raden Wirasudibya dan Raden Argawijaya melakukan evaluasi persiapan aksi pemberontakan yang akan dilakukan besok lusa.

Tanggal 14 Juli 1893 :

Ketika para tamu undangan sudah memadati Pendopo Kabupaten Bandung dan acara syukuran peresmian Bupati Bandung mulai dilangsungkan, bertepatan ini terjadi ledakan besar di Jembatan Cikapundung. Kepanikan terjadi di berbagai penjuru kota Bandung.

Tanggal 15 Juli 1893 :

Ritan alias Iksan, koordinator kerusuhan di Bandung Timur, melakukan pertemuan rahasia di suatu tempat dengan Residen Harders. Pada pertemuan tersebut Ritan atau Iksan

menjelaskan rencana pembunuhan terhadap Raden Martanagara di saat menyaksikan acara pacuan kuda di Lapangan Tegallega.

Tanggal 17 Juli 1893 :

Rencana pembunuhan terhadap Bupati Bandung yang baru yaitu dengan meledakkan podium kehormatan di lapangan pacuan kuda Tegallega berhasil digagalkan petugas keamanan.

Tanggal 18 Juli 1893 :

Residen Harders menyelenggarakan rapat khusus dengan seluruh jajarannya. Rapat tersebut membahas peristiwa pemberontakan kaum ningrat Bandung pada tanggal 14 dan 17 Juli 1893. Dalam rapat tersebut Residen Harders telah menetapkan tersangka aktor intelektual aksi pemberontakan tersebut adalah Raden Demang Suriadipraja, Raden Ranga Somanagara dan sejumlah tokoh lainnya. Kemudian – untuk memudahkan penyidikan – Residen Harders menetapkan pemutasian Raden Ranga Somanagara menjadi Patih Mangunreja.

Tanggal 19 Juli 1893 :

Pangeran Suriaatmaja mengirim pasukan Sumedang untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi di Bandung. Pasukannya itu ditempatkan di daerah Soreang. Tindakan Pangeran Suriaatmaja ini karena mengingat Raden Martanagara masih sanak kerabatnya.

Tanggal 20 Juli 1893 :

Residen Harders melangsungkan pembicaraan khusus empat mata dengan Raden Martanagara. Pada saat ini Residen Harders menjelaskan kepada Raden Martanagara bahwa sebagai Bupati yang baru kehadirannya tidak diterima atau tidak disukai

oleh masyarakat Bandung, khususnya kalangan bangsawan. “Orang-orang Bandung ini menolak dipimpin oleh Raden Martanagara yang orang Sumedang,” begitu kiranya yang dijelaskan Residen Harders kepada Raden Martanagara. Selanjutnya Residen Harders menugaskan Raden Martanagara untuk melakukan operasi penangkapan terhadap semua pengikut aksi pemberontakan tersebut.

Tanggal 21 Juli 1893 :

Sejak dini hari pasukan Kabupatian Bandung yang dipimpin oleh Mas Kumendang melaksanakan operasi penangkapan terhadap mereka yang dicurigai atau dipastikan sebagai pengikut aksi pemberontakan bangsawan Bandung. Sebanyak 56 (limapuluh enam) orang dari berbagai wilayah di sekitar Kabupatian Bandung ditangkap dan dijebloskan ke Penjara Banceuy.

Tanggal 22 Juli 1893 :

Raden Rangga Somanagara menerima perintah mutasi ke Afdeling Mangunreja. Saat ini Raden Rangga Somanagara menyadari bahwa pihak Pemerintah Hindia Belanda sudah “mencurigai” dirinya sebagai otak perencana aksi pemberontakan tersebut. Upaya memutasinya ke Mangunreja adalah menyingkirkan dirinya untuk mempermudah pelaksanaan penyidikan.

**

Kronologi kejadian di atas menunjukkan bahwa mereka yang melakukan aksi pemberontakan di Bandung itu telah gagal. Mereka ternyata telah terjebak “perangkap konflik kekuasaan” yang direkayasa Residen Harders. Karena memang sudah menjadi

ciri khas Pemerintah Hindia Belanda untuk menguasai dan mengendalikan bangsa bumi putera adalah dengan menciptakan politik konflik (*divide et impera*) atau “adu domba” di kalangan sesama bangsa bumi putera.

Residen Harders memang mengemban tugas dari Gubernur Jenderal untuk menjadikan Kabupatian Bandung sebagai Ibukota Hindia Belanda. J.D.Harders yakin, pemuka bumi putera yang tepat dan mampu melakukan penataan kota di Kabupatian Bandung ini adalah Raden Martanagara.

Di lain pihak, sebagai ganjaran atas pemberontakan yang telah dipelopornya, Raden Demang Suriadipraja dan Raden Ayu Komalanagara dihukum buang ke Pontianak – Borneo Barat, sedangkan Raden Ranga Somanagara dan Raden Ayu Rajapermas dihukum buang ke Pulau Ternate. Sementara para pengikutnya seperti Raden Wirasudibya, Raden Argawijaya dan lainnya, dikenakan hukuman kerja paksa.

Inilah prahara yang melanda Dewi Sartika bersama saudara-saudaranya. Setelah ayah dan ibunya, kakek dan neneknya diberangkatkan ke tanah pembuangan, mereka pun tinggal tercerai berai ikut sanak keluarga ayah ataupun ibunya. Sementara Dewi Sartika, dititipkan di rumah Raden Demang Suriakartaadiningrat (kakak kandung ibunya) yang menjadi Patih Afdeling Cicalengka.

Roda kehidupan pun berubah....



Raden Aria Adipati Martanagara



Raden Demang Suriadipraja

Menjadi Abdi Dalem

Tahun 1894. Afdeling Cicalengka adalah sebuah kota kecil di sebelah timur Kabupaten Bandung. Penduduknya tidak banyak tapi kota ini selalu ramai oleh pengunjung dari berbagai daerah. Mungkin karena letaknya yang berada pada lintasan jalan antara Bandung – Mangunreja, Garut dan Ciamis. Secara administratif Afdeling Cicalengka terbagi atas tiga distrik atau kewedanaan, yaitu Distrik Cicalengka, Distrik Ciparay dan Distrik Ujung Berung. Masing-masing distrik tersebut dipimpin oleh seorang demang yang berpangkat Wedana.

Afdeling Cicalengka dipimpin oleh Patih Raden Demang Aria Suriakarta Adiningrat dan Ch.Bijnon sebagai Asisten Residen. Dalam hal ini pihak Patih bertugas mengatur dan mengurus pemerintahan bumi putera, sementara Asisten Residen mengurus dan mengatur pemerintahan bangsa Belanda atau warga asing yang berdomisili di Afdeling Cicalengka. Namun secara struktural, jabatan Asisten Residen masih tetap lebih tinggi dari pada jabatan Patih Afdeling.

Sebagai wilayah afdeling, Cicalengka tidak ada yang istimewa. Keadaannya biasa-biasa saja. Sebagian besar sumber penghidupan masyarakat dari bertani dan beternak. Tapi dalam perjalanan hidup Dewi Sartika, Afdeling Cicalengka ini mencatat kenangan pahit yang menjadi bagian dari pengalamannya.

**

Pada bulan Januari 1894, Raden Ranga Somanagara bersama istrinya Raden Ayu Rajapermas diberangkatkan ke tanah pembuangan di Pulau Ternate. Dewi Sartika yang saat ini berusia

sepuluh tahun dititipkan kepada keluarga Raden Demang Aria Suriakarta Adiningrat.

Sejak pertama kali menapakkan kaki di Afdeling Cicalengka dan menetap di rumah keluarga Patih Cicalengka, Dewi Sartika sudah merasakan sambutan yang tidak ramah dan kurang bersahabat. Maklum – pada saat itu – semua kalangan ningrat menganggap Dewi Sartika bersama saudara-saudaranya adalah anak orang buangan. Mereka disisihkan dari pergaulan, dianggap tidak layak dan tidak pantas untuk diperlakukan dengan baik walau sebelumnya mereka adalah anak-anak dari keluarga terhormat dan terpendang.

Perlakuan tidak ramah itu terlihat dari cara Patih Cicalengka menempatkan Dewi Sartika di kamar belakang, setara dengan para *abdi dalem*. Maka dengan lain perkataan, keluarga Patih Cicalengka menempatkan Dewi Sartika tidak berbeda dengan para *abdi dalem* yang bertugas di rumah ini. Boleh jadi perlakuan demikian bukanlah kehendak diri sang patih. Tapi pada masa itu jika Dewi Sartika diperlakukan dengan baik, itu sama artinya Patih Cicalengka telah melindungi anak pemberontak. Ia pasti akan mendapat teguran dari atasannya yaitu Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai pejabat penting, posisinya bakal terancam. Maka demi keamanan jabatannya, ia terpaksa memperlakukan Dewi Sartika – kemenakannya langsung – sebagai *abdi dalem* di rumahnya.

Mengawali kehidupannya di Afdeling Cicalengka ini, Dewi Sartika merasa sedih dan prihatin. Sebagai anak perempuan yang masih berusia sepuluh tahun, ia tidak pernah membayangkan nasibnya akan menjadi seperti ini.

Kehidupan rumahtangga Patih Cicalengka memang agak unik. Dia memiliki empat istri yaitu yang pertama bernama Raden

Ayu Rajaputri. Dari perkawinan dengan Raden Ayu Rajaputri, Raden Suriakarta Adiningrat dianugrahi seorang anak yaitu Raden Ajeng Permaningrat. Istri yang ke dua bernama Nyimas Uki. Perkawinannya dengan Nyimas Uki membuahkan dua anak yaitu Raden Ajeng Permana dan Raden Sentot. Istri ke tiga bernama Nyi Raden Permasih atau dipanggil *Agan* Permas. Perkawinan dengan *Agan* Permas dikaruniai seorang anak yang dinamakan Raden Kanjun Surianingrat. Sementara istrinya yang ke empat tidak dibuahi seorang anak pun. Istri yang ke empat itu bernama Nyi Raden Eni atau dipanggil *Agan* Eni.

**

Dewi Sartika menempati sebuah bilik kecil di belakang rumah, berdekatan dengan kamar para *abdi dalem* yang bekerja di rumah Patih Cicalengka ini. Jauh berbeda dengan keadaannya di Mangunreja maupun di Bandung. Di sini – mau tidak mau – dia harus menjalani hidup prihatin. Jauh dari orangtua yang menyayanginya, jauh dari sanak saudara, jauh dari teman-teman bermain. Ya, sejak bermukim di Cicalengka ini Dewi Sartika praktis berhenti sekolah.

Karena diperlakukan sebagaimana *abdi dalem*, Dewi Sartika yang masih berusia sepuluh tahun itu melakukan tugas-tugas rutin bersama para *abdi dalem* lainnya. Menyuci dan menjemur pakaian misalnya, menyapu lantai, menghidangkan makanan bagi keluarga Patih Cicalengka serta lain sebagainya. Hal yang tak pernah ditinggalkannya adalah mendirikan shalat lima waktu. Bahkan tak urung ia juga rajin melaksanakan ibadah puasa sunat, selain puasa wajib di bulan Ramadhan. Singkat kata, keprihatinan yang dialami menjadi upaya pengasahan batin dan akhlaknya.

Di antara para *abdi dalem* yang bekerja di rumah Patih Cicalengka, Bi Emeh adalah *abdi dalem* yang paling galak dan selalu bersikap kasar kepada Dewi Sartika. Tidak saja ucapan-ucapannya yang ketus dan bernada menghina, tindakannya pun kasar dan tak jarang menganiaya fisik Dewi Sartika. Pernah di suatu ketika, Dewi Sartika lelah bekerja dan perutnya terasa lapar. Dia memberanikan diri meminta makan kepada Bi Emeh, tetapi ternyata Bi Emeh justru memukul wajahnya dengan *centong* nasi yang terbuat dari kayu. “*Lapar, lapar bae, batur oge can dahar !*” Begitu ucap Bi Emeh dengan nada membentak seraya memukuli sebelah pipi Dewi Sartika dengan sendok nasi. Dewi Sartika meringis kesakitan dan terus menahan lapar yang melilit perutnya.

Hal lain yang paling menarik selama menjalani hidup di rumah Patih Cicalengka, Dewi Sartika dapat mengikuti berbagai pelajaran yang disampaikan oleh Agan Eni kepada para anak perempuan dari kalangan *menak* bawah yang *mondok* juga di situ. Anak-anak perempuan itu umumnya adalah anak-anak para Kuwu, Cutak, Carik, Mantri Ulu-ulu dan sebagainya. Mereka sengaja disuruh *mondok* di rumah Patih Cicalengka untuk mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh Agan Eni, istri patih Cicalengka yang ke empat.



R.Demang Suriakarta Adiningrat – Patih Cicalengka

Pengajaran yang disampaikan oleh Agan Eni memang bermacam-macam, tapi pada umumnya adalah tentang kepandaian perempuan. Misalnya pelajaran memasak berbagai menu makanan bergizi, menata meja makan dan menghidangkan makanan, cara bersantap, cara bertutur kata, bertingkah laku, berdandan dan memilih busana serta lain sebagainya. Intinya adalah pelajaran yang mempersiapkan dan membentuk diri mereka menjadi anak perempuan yang menjunjung harkatnya dan pandai membawa diri dengan baik.

Dari banyak pengajaran yang diberikan, justru Agan Eni tidak memberikan pelajaran menulis dan membaca. Alhasil boleh dibilang para anak perempuan dari kalangan *menak* bawah itu umumnya buta huruf. Makanya ketika anak-anak perempuan itu berkorespondensi atau berkirim surat dengan anak-anak pria kenalannya yang sedang bersekolah di Bandung, mereka meminta bantuan Dewi Sartika untuk membacakan surat atau membantu menuliskan surat balasan kepada teman-teman pria mereka. Di saat ini memang banyak hal lucu yang dialami Dewi Sartika.

Misalnya ada seorang anak perempuan yang meminta Dewi Sartika membacakan surat dari teman prianya. Isi surat itu menjelaskan bahwa sang teman pria sudah tidak ingin melanjutkan hubungan karena sesuatu hal. Tapi oleh Dewi Sartika justru disampaikan berbeda. Dewi Sartika membacakan surat yang menjelaskan bahwa teman prianya begitu sangat merindukan diri kekasihnya dan sudah tak sabar ingin menyuntingnya menjadi istri yang setia. Jelas isi surat yang dibacakan itu adalah karangan Dewi Sartika. Namun karena anak perempuan itu tidak tahu dan tidak bisa membaca surat tersebut, ia percaya dan begitu gembira. Kepada sesama teman yang mendengarkan Dewi Sartika membacakan isi surat itu, anak perempuan tadi memuji-muji kekasih yang dicintainya. Padahal di saat itu, jauh di dalam hatinya, Dewi Sartika tertawa geli karena dia tahu isi surat itu

justru sangat menyakitkan dan menunjukkan ketidak sukaan teman pria tersebut kepada kekasihnya.

Demikian pula dalam hal membantu menuliskan surat, jika ada anak perempuan yang minta dibuatkan surat kepada orangtuanya dan isi suratnya minta dikirim bekal atau uang, maka Dewi Sartika menulisnya berbeda. Dalam tulisannya itu disebutkan bahwa anak perempuannya sudah jadi perempuan mandiri dan tidak membutuhkan lagi kiriman orangtuanya agar tidak menjadi beban biaya orangtuanya. Alhasil anak perempuan itu hanya bisa menunggu dan berharap kiriman orangtuanya, sementara orangtuanya di kampung tidak lagi akan mengirim anak perempuannya karena sudah mampu mandiri dan sangat tidak ingin menyusahkan orangtuanya.

Semua pengalaman yang lucu itu bukan sekedar menjadi hiburan bagi diri Dewi Sartika. Ia menyaksikan bagaimana anak perempuan yang dibacakan surat sangat bergembira, padahal isi suratnya seharusnya membuat dirinya sedih. Kemudian ia juga menyaksikan bagaimana anak perempuan itu menangis tersedu sedan di saat dibacakan surat untuknya, padahal sesungguhnya isi surat itu justru sangat lucu dan tidak harus membuatnya menangis. Dari apa yang disaksikan dan dialaminya itu, membuat Dewi Sartika merenung : Alangkah sedihnya mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, karena orang yang demikian ibarat hidup di dalam kegelapan atau umpama orang buta yang berjalan di tengah hari.. Maka jika jadi perempuan harus bisa segala-gala. Karena perempuan yang memiliki banyak kepandaian, khususnya lagi membaca dan menulis, tidak akan mudah diperdaya oleh kaum pria atau siapa pun.

**

Tahun demi tahun terus berlalu hingga tak terasa Dewi Sartika sudah berusia 18 (delapanbelas) tahun. Ia sudah tumbuh

sebagai gadis remaja yang cantik dan menawan. Walau sehari-hari statusnya tetap sebagai *abdi dalem* di rumah Patih Cicalengka, pancaran wajahnya tetap memiliki daya pesona yang memantulkan darah kebangsawanannya. Seperti kata pepatah lama ; “ Loyang ditaruh di etalase atau tempat terhormat, tetaplah loyang. Emas walau di tempat kumuh, tetaplah emas.” Hal demikian menurut keyakinan orang Sunda disebut *sorot*. Adapun makna dari *sorot* itu adalah sesuatu yang memancar dari dalam diri dan tidak bisa direkayasa.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan Dewi Sartika, Raden Kanjun Surianingrat terpesona oleh pancaran kecantikan Dewi Sartika. Raden Kanjun adalah salah seorang putra Raden Demang Suriakarta Adiningrat, Patih Cicalengka, atau saudara sepupu Dewi Sartika. Saat ini Raden Kanjun sudah dewasa, sudah menikah dan sudah dikaruniai seorang anak yang masih kecil. Ia bekerja menjadi staf administratif yang membantu tugas ayahnya dalam mengurus pemerintahan di Afdeling Cicalengka ini.

Dengan berbagai cara Raden Kanjun berusaha menarik simpati Dewi Sartika agar bersedia dijadikan istrinya yang ke dua. Tapi kenyataan tidak sama dengan harapannya. Ketika Raden Kanjun nekad menyampaikan hasrat hatinya ingin memperistri Dewi Sartika, seketika pula Dewi Sartika menolak dengan halus. Karena disamping dia sendiri merasa tidak mungkin menjadi istri saudara sepupunya, dirinya pun sangat menentang *poligami* dan tidak ingin merusak rumahtangga yang sudah dibangun Raden Kanjun dan istrinya selama ini.



Tapi hasrat Raden Kanjun memang sudah tak terbendung. Ia tetap bersikeras dan berusaha menekan Dewi Sartika agar mau dinikahinya dan sepanjang itu pula Dewi Sartika selalu menolak dengan halus dan sopan. Hingga pada akhirnya, di saat Dewi Sartika semakin bingung menghadapi ulah dan sikap Raden Kanjun, ia mendapat kabar bahwa ayahnya Raden Somanagara telah wafat di pembuangan. Ibunya Raden Ayu Rajapermas telah kembali menetap di Bandung. Maka tanpa ragu, di suatu malam, Dewi Sartika pergi tanpa pamit meninggalkan rumah Patih Cicalengka.

Delapan tahun bermukim di rumah Patih Cicalengka merupakan masa yang penuh tekanan batin dan penuh duka. Bila sebelum peristiwa huru-hara di Bandung yang dipimpin ayahnya, Dewi Sartika mengenyam kehidupan yang harmonis dan berkecukupan bersama orangtua dan saudara-saudaranya. Tapi setelah ayah dan ibunya ditangkap lalu dibuang ke luar Pulau Jawa, kehidupannya berubah drastis. Sehingga selama delapan tahun menetap di rumah Patih Cicalengka, Dewi Sartika mengalami tempaan hidup yang membuat dirinya menjadi dewasa dan arif dalam mengarungi kehidupan.



Sakola Istri

Di bawah penindasan dan penjajahan bangsa Belanda, waktu itu nasib perempuan bumi putera dari golongan bangsawan sampai golongan rakyat kebanyakan, sungguh sangat memprihatinkan. Mereka tidak diberi kesempatan berkembang, hidup terkungkung di dalam rumah, bertugas melayani segala kebutuhan pria yang menjadi suaminya. Kemudian – ketika ditinggal wafat suami – mereka tidak mampu berbuat banyak seolah kehilangan “tulang punggung” atau “pelindung”. Pendek kata pada saat itu kaum perempuan bumi putera sangat bergantung kepada kaum pria. Mereka tidak berdaya ketika mengetahui suaminya berselingkuh dengan wanita lain, tidak bisa menuntut hak ketika dengan seenaknya sang suami menceraikannya.

Sebagai gadis remaja, Dewi Sartika sangat memahami dan menghayati keadaan yang demikian itu. Satu contoh ketika ia menyaksikan sikap ibunya yang lebih memilih mendampingi ayahnya pergi ke tanah pembuangan tinimbang menjaga dan mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Sikap tersebut membuktikan betapa besarnya ketergantungan ibunya kepada ayahnya. Sama pula halnya ketika ia menyaksikan kehidupan *poligami* yang dilakukan kaum suami terhadap istrinya, membuat diri Dewi Sartika merasa bahwa nasib kaum perempuan hanya menjadi bahan pelecehan kaum pria.

Kondisi zaman yang demikian menyadarkan Dewi Sartika. Selayaknya kaum perempuan bumi putera mampu mandiri dan terampil, supaya bisa menjadi tiang keluarga yang kokoh. Untuk itu para perempuan bumi putera harus dididik dan dibina sesuai fitrahnya. Supaya nantinya mereka menjadi ibu yang baik,

ibu yang sanggup melindungi keluarganya. *Soko guru* bagi keluarganya. Karena hanya dari ibu yang baik akan lahir generasi yang baik. Itulah yang menjadi landasan Dewi Sartika mencetuskan gagasan mendirikan sekolah perempuan bumi putera yang pertama di Indonesia, seperti yang diungkapnya dalam salah satu artikel karangannya : “ *Di samping pendidikan yang baik, perempuan bumi putera harus dibekali pelajaran yang bermutu. Karena perluasan pengetahuan akan sangat berpengaruh bagi moral kaum perempuan bumiputera. Pengetahuan tersebut hanya diperolehnya dari sekolah....*”

**

Tahun 1902. Dewi Sartika telah kembali menetap di Bandung, berkumpul kembali bersama ibunya yang telah pulang dari Ternate. Mereka menghuni sebuah rumah sederhana di *Simpangsteg* atau gang Simpang yang letaknya di belakang rumah dinas Patih Bandung, rumah keluarga mereka di masa lalu. *Simpangsteg* ini merupakan jalan yang menjadi poros penghubung antara *Pasar Baru Straat* dengan *Regentweg*.

Sekembali dari Ternate, Raden Ayu Rajapermas harus menghadapi kenyataan yang pahit karena sebagian banyak harta benda peninggalan suaminya sudah tidak ada lagi. Ada yang diambil sanak keluarga atau kerabat, ada pula yang tak jelas diambil siapa. Sehingga sekarang ini terpaksa ia harus hidup dari awal tanpa bekal yang cukup. Sebagai keluarga buangan, pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah bumi putera tidak ada yang memberi santunan berupa pensiun atau tunjangan. Semua harus dimulai kembali dengan prihatin.

Bagi Dewi Sartika yang sudah delapan tahun mengalami hidup prihatin di Afdeling Cicalengka, keadaan demikian tidak menjadikan dirinya cemas dan prihatin. Dengan cara yang cerdas

dia mengatasi semua kebutuhan hidup ibunya dan dirinya. Yakni dia mulai mengajak sanak kerabat yang perempuan untuk belajar tentang kepandaian perempuan. Misalnya memasak berbagai menu makanan, jahit menjahit dan sebagainya. Ternyata banyak yang berminat dan pengajaran tersebut bisa diselenggarakan dengan baik bertempat di ruang belakang rumahnya di *Simpangsteg* ini.

Sebagai imbal balik atas pengajaran yang diterima anak-anak perempuan sanak keluarganya itu, Dewi Sartika dan ibunya mendapat bantuan berupa beras, garam, kelapa, lauk pauk serta lain sebagainya yang menunjang kelangsungan hidup mereka hari ke hari. Sungguh suatu proses pertukaran yang sangat indah.

Waktu ke waktu pengajaran yang diberikan kepada anak-anak perempuan sanak keluarganya itu ditingkatkan. Mereka juga diajari baca tulis Melayu maupun Belanda, termasuk ilmu berhitung dan sebagainya sebagaimana yang pernah diperoleh Dewi Sartika ketika bersekolah di *Eerste Klasse School* dan ketika hari ke hari mengikuti pengajaran Agan Eni di Afdeling Cicalengka.

Namun entah bagaimana, kegiatan pengajaran di belakang rumahnya itu – tanpa diketahui Dewi Sartika ataupun ibunya – telah menjadi pengamatan Pemerintah Hindia Belanda. Mungkin inilah resiko menjadi keluarga yang pernah memusuhi atau bertentangan dengan pemerintah. Dalam keadaan apapun tetap menjadi obyek pengamatan dan pengawasan, Termasuk ketika menyelenggarakan pendidikan informal seperti yang dilakukan Dewi Sartika saat itu.

Akhirnya untuk mengetahui secara pasti apa dan bagaimana kegiatan putri mantan Patih Bandung itu, C.Den Hammer yang menjabat sebagai Inspektur Pengajaran Hindia

Belanda di Bandung bermaksud meninjau langsung ke rumah Raden Ayu Rajapermas yang terletak di *Simpangsteg* itu. Karena dengan meninjau langsung kegiatan di situ, Pemerintah Hindia Belanda akan lebih cepat menentukan tindakan tegas bagi keluarga buangan tersebut. Andaikata kegiatan dimaksud akan menjadi ancaman bagi pemerintah, sebelum larut berlangsung dapat segera dihentikan. Tapi kalau tidak menjadi ancaman atau membahayakan pemerintah, kegiatan putri mantan Patih Bandung dapat diteruskan sambil terus diamati dan diawasi.

C.Den Hammer datang ke rumah Raden Ayu Rajapermas di *Simpangsteg*. Dia datang dengan bekal kecurigaan terhadap segala kegiatan Dewi Sartika di rumah tersebut. Namun setelah ia bertemu langsung dengan Dewi Sartika dan menyaksikan kegiatan yang diselenggarakan putri Raden Ranga Somanagara yang pernah menjadi musuh pemerintah, ia justru berpandangan sebaliknya. Kecurigaan berganti menjadi decak kekaguman. Kebencian terhadap keluarga mantan pemberontak berganti menjadi simpati dan sayang. Peristiwa yang luar biasa yang dialami langsung oleh C.Den Hammer.

Dewi Sartika yang masih gadis remaja itu dengan lancar dan tanpa canggung memaparkan pandangannya tentang keadaan perempuan bumi putera dan alasan atau tujuannya menyelenggarakan kegiatan pengajaran informal di rumahnya ini.

Sambil duduk di sofa kayu, tuan C.Den Hammer bicara dalam bahasa Melayu namun dengan logat Belanda yang kental dan suara yang agak bindeng. “Sesuai saya orang punya janji, saya orang datang ke sini mau lihat itu *yufrow* punya kegiatan pengajaran...Omong punya omong, kira-kira ada berapa *yufrow* punya murid ?”

“ Mereka yang belajar di sini ada sepuluh orang, tuan. Kegiatan kami ini bukan kegiatan resmi, hanya kegiatan keluarga.” Sahut Dewi Sartika dengan tenang dan sopan.

“Wajar itu *yufrow*, untuk hal yang besar dimulai dari yang kecil dulu....” Ucap C.Den Hammer.

“Mendirikan sekolah, maksudnya ?”

“Ya.”

“Tentu saya berkeinginan mendirikan sekolah, tuan. Tapi saya tau diri, keinginan itu ibarat burung pungguk merindukan bulan. Makanya saya memilih menyelenggarakan pendidikan terbatas untuk kalangan keluarga dekat saja.”

Selanjutnya C.Den Hammer diajak menyaksikan langsung kegiatan belajar mengajar di belakang rumahnya. Semua itu yang akhirnya menerbitkan decak kagum C.Den Hammer sang Inspektur Pengajaran Hindia Belanda di Bandung. Kekaguman yang akhirnya “menggangu” pikiran dan perasaannya sendiri.

“Untuk apa *yufrow* ajar mereka menyulam, memasak, merajut, baca tulis Melayu *en* banyak lagi ? “ tanya C.Den Hammer ingin tahu visi Dewi Sartika dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan ini.

“Saya ingin menanamkan kepada perempuan bumi putera, sebagai perempuan mereka harus bisa segala-gala. Agar mereka punya rasa percaya diri terhadap kemampuannya dan tidak melulu bergantung kepada suami, apalagi kepada belas kasihan orang lain....” Kata Dewi Sartika menjawab pertanyaan C.Den Hammer.

C.Den Hammer menganggap Dewi Sartika adalah gadis remaja yang ajaib. Dalam usia 18 (delapanbelas) tahun ia sudah memiliki pemikiran dan pandangan yang menakjubkan bagi pendidikan kaum perempuan bumi putera. Bagi Den Hammer, orang yang memiliki kepedulian, pemikiran dan pandangan, terhadap pendidikan kaum perempuan adalah orang yang memahami peningkatan peradaban suatu bangsa.

Bersimpati terhadap kegiatan Dewi Sartika, C.Den Hammer menawarkan kesempatan kepada putri mantan Patih Bandung itu menjadi guru di sekolah bumi putera. Namun Dewi Sartika menolaknya, karena ia lebih *ajeg* jika menjadi guru di sekolah yang didirikannya sendiri. Mendengar pernyataan Dewi Sartika, kembali Den Hammer berdecak kagum.

Timbang menimbang, akhirnya Den Hammer mendukung cita-cita Dewi Sartika mendirikan sekolah perempuan bumi putera. Maka disarankan agar Dewi Sartika segera mengajak sanak keluarganya yang bersedia membantu mewujudkan cita-cita mulia itu.

Dewi Sartika menghubungi berbagai sanak keluarganya yang terpendang di masyarakat Kabupaten Bandung. Tapi dari semua yang ditemui, ternyata tak seorang pun yang bersedia membantu. Bahkan manakala mereka tahu Dewi Sartika akan mendirikan sekolah perempuan bumi putera, mereka justru menentang dan menilai cita-cita Dewi Sartika sangat bertentangan dengan adat yang diwariskan leluhurnya.

“Untuk apa perempuan bersekolah ? Sudah takdirnya perempuan itu menjadi penghuni dapur, mengurus suami dan anak.” Ujar salah seorang sanak keluarga yang ditemuinya. “Kalau perempuan bersekolah nanti mereka akan melanggar adat dan kodratnya sebagai perempuan.” Ucap sanak keluarga yang

lain. Berbagai macam alasan dilontarkan untuk menolak gagasan dan cita-cita Dewi Sartika. Menanggapi sikap sanak keluarganya yang perempuan bumi putera itu, Dewi Sartika menulis seperti ini : *“ Sayang bahwa masih banyak di antara orang-orang setanah air saya yang rupanya selalu berusaha untuk lebih dahulu menentang segala yang baru.”*

**

Nyaris putus asa, Dewi Sartika yang dibantu dua saudara misannya yaitu Nyi Purwa dan Nyi Uwid, menghadap kepada C.Den Hammer menyampaikan kegagalannya dalam mengajak sanak keluarga mewujudkan cita-cita mendirikan sekolah untuk perempuan bumi putera.

Den Hammer prihatin mendengar penjelasan Dewi Sartika. Ia sangat menyesalkan sikap para perempuan ningrat di Bandung yang tidak mendukung gagasan dan cita-cita mulia Dewi Sartika. Maka ia mencoba mengusulkan agar Dewi Sartika meminta bantuan dan dukungan Bupati Bandung yaitu Raden Martanagara.

Dewi Sartika terhenyak mendengar saran yang disampaikan Den Hammer itu. Bagaimana mungkin dia akan meminta bantuan dan dukungan untuk mewujudkan gagasan dan cita-citanya itu kepada orang yang telah mengubah jalan hidup keluarganya ? Bukankah dulu ayah dan kakeknya harus menjalani hukuman buang lalu wafat di tanah pembuangan karena dihukum telah melawan atau menentang orang yang sekarang akan diminta bantuan dan dukungannya ? Ah mana mungkin.

Den Hammer mengerti perasaan putri almarhum Raden Somanagara itu. Diam-diam dia menemui Bupati Raden Martanagara menjelaskan tentang gagasan dan cita-cita mulia Dewi Sartika. Bupati Bandung belum dapat menentukan sikap

karena harus berembuk dahulu dengan para pembantu dan sahabat-sahabatnya.

Ketika itu Raden Martanagara duduk di kursi yang agak tinggi, asyik mendengarkan pembicaraan tuan C.Den Hammer yang berdiri tidak jauh dari tempat duduknya. Den Hammer menjelaskan konsep sekolah perempuan bumi putera yang akan didirikan oleh Dewi Sartika.

“”Saya orang tuan, sebagai pejabat Inspektur Pengajaran di Bandung, saya orang punya rasa terkesan kepada itu *yufrow* Uwi punya cita-cita mendirikan sekolah untuk perempuan bumi putera. Namun melihat keadaannya sekarang, cita-cita itu bisa terwujud apa bila tuan Tumenggung bersedia membantu.”

“ Tuan Inspektur yang terhormat, sebagai pribadi saya sepemandangan dan sependapat dengan tuan. Tetapi sebagai Tumenggung yang memimpin kabupaten ini, saya harus pertimbangkan dulu segala sesuatunya. Dan perlu tuan Inspektur ketahui, bagi para bangsawan Sunda menyekolahkan anak perempuan sama artinya melakukan perbuatan tabu atau melanggar adat.” Ucap Raden Martananegara menanggapi ucapan C.Den Hammer.

“Itulah pemandangan yang menyesatkan bangsa bumi putera. Saya pikir, tuan punya kewajiban buat mengubah itu pemandangan.”

“Saya mengerti tuan, tapi sekali lagi saya tandaskan, sebelum saya membuat keputusan, saya perlu merundingkannya dengan para pimpinan bumi putera di kabupaten ini.”

C.Den Hammer mengangguk paham, “ Terimakasih tuan Tumenggung... permisi.”

Tak hanya sampai di situ, Den Hammer menemui Asisten Residen dan menjelaskan kepeduliannya kepada gagasan dan cita-cita Dewi Sartika. Ternyata gayung bersambut, Asisten Residen setuju dengan dukungan Den Hammer.

Mendapat dukungan dari Asisten Residen dan teman-temannya yang lain, Den Hammer menyarankan kepada Dewi Sartika agar segera menemui Bupati Bandung walau mungkin hal itu bertentangan dengan dirinya pribadi atau keluarganya. Tapi demi terwujudnya gagasan dan cita-cita mulia ini, sebaiknya segala hal yang pribadi dikesampingkan.

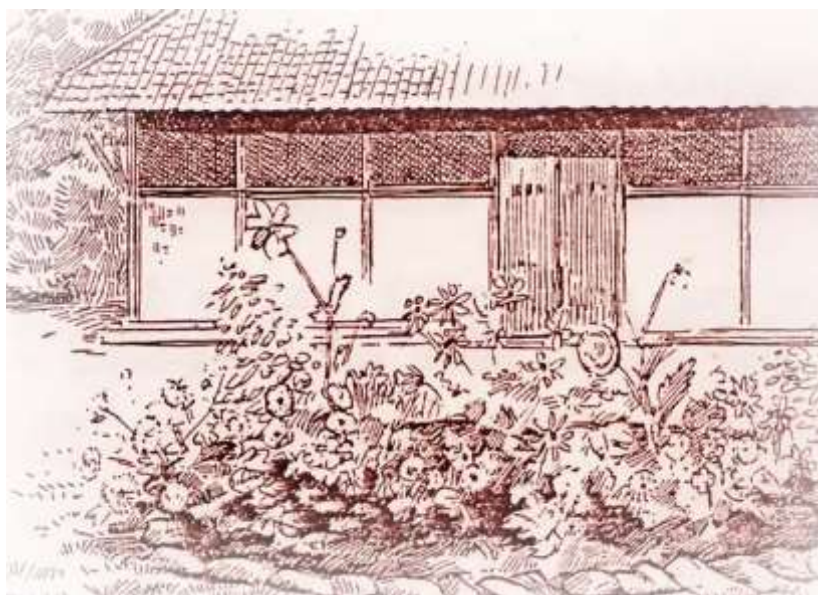
Ternyata di luar dugaan, Bupati Bandung Raden Martanagara bersedia membantu dan mendukung gagasan serta cita-cita Dewi Sartika. Ujarnya kepada Dewi Sartika ; “ *Nya atuh Uwi, ari Uwi panteng jeung kekeuh haying mah, mugi-mugi bae dimakbul ku Allah nu ngawasa sakuliah alam. Urang nyoba-nyoba nyien sakola sakumaha kahayang Uwi. Pikeun nyegah bisi aya ka teu ngeunah di akhir, sakolah teh hade lamun di pendopo wae heula. Lamun katanyaan henteu aya naon-naon, pek bae pindah ka tempat sejen.*”

Dewi Sartika melepas nafas lega. Ucapan Bupati Bandung itu menunjukkan sikap dukungan dan perlindungannya kepada Dewi Sartika dalam upayanya mewujudkan gagasan serta cita-citanya mendirikan sekolah perempuan bumi putera. Maka pada tanggal 16 Januari 1904, Sakola Istri berhasil dibentuk dan untuk sementara berlokasi di *Paseban Wetan* Pendopo Dalam Kabupaten Bandung.

Pada saat pertama sekolah perempuan itu dibuka, jumlah siswi yang mendaftar mencapai jumlah 60 (enampuluh) orang. Sungguh di luar dugaan. Minat masyarakat, khususnya kaum perempuan, terhadap pendidikan dan pengajaran sangat besar.

Terbukti dari kesadaran mereka yang datang mendaftarkan putri-putrinya ke Sakola Istri ini.

**





Tiga serangkai : Nyi Uwid, Dewi Sartika dan Nyi Purwa.

Setahun berikutnya – 1905 – minat siswi yang mendaftar semakin bertambah. Ruangan belajar di Paseban Timur ini sudah tidak memadai lagi. Dewi Sartika berusaha menabung demi bisa mencari tempat menyelenggarakan sekolah yang lebih memadai.

Upayanya pun berbuah hasil. Dengan sedikit uang tabungan ia bisa membayar uang muka untuk membeli tempat di *Ciguriangweg* yang akan dijadikan lokasi Sakola Istri nantinya. Bersimpati kepada usaha Dewi Sartika, Bupati Bandung Raden Martanagara menyumbang kekuarangan pembayaran pembelian tempat dan biaya pembangunan sekolahnya. Hingga menjelang akhir tahun 1905, Sakola Istri sudah bisa dipindahkan dari Paseban Wetan ke bangunan yang baru di *Ciguriangweg*.



Guru-guru dan para murid Sakola Istri



Dewi Sartika dan para guru di Sakola Istri

Menolak Pangeran, Menikahi Duda

Waktu terus bergulir seiring putaran jarum jam dan perpindahan hari di kalender. Kegiatan Dewi Sartika sebagai Kepala Sekolah di Sakola Istri yang didirikannya itu memang semakin menyita waktu. Berangkat pagi dan pulang tengah hari atau menjelang petang. Gadis itu terus bersemangat melaksanakan tugas dan pekerjaannya demi sekolah yang dicintainya. Tak kenal kata lelah, apalagi bosan.

Mengamati kegiatan putrinya yang begitu bersemangat hingga tidak peduli pada waktu dan usia yang terus bertambah, Raden Ayu Rajapermas mulai cemas. Wanita tua itu khawatir pada kesehatan putrinya, bahkan lebih dari itu ia khawatir putrinya tidak lagi memikirkan pria yang akan menjadi suaminya.

Suatu ketika, di suatu kesempatan bicara berdua, Raden Ayu Rajapermas pernah menanyakan sikap putrinya terhadap kehidupan berumahtangga. Namun apa jawab Dewi Sartika ? Gadis itu justru merasa enggan membahas soal perjodohan dan memasrahkan jodohnya pada kehendak Yang Kuasa. Menanggapi sikap putrinya, hati Raden Ayu Rajapermas begitu *nelangsa*. Ia takut jika putrinya tambah usia dan jauh dari jodohnya.

Suatu hari yang tak diduga, secara tiba-tiba datang utusan dari Kesultanan Banten yang mengaku membawa amanah dari keluarga Pangeran Djajadiningrat. Dulu, selagi Raden Ranga Somanagara masih menjabat sebagai Patih Bandung, keluarga mereka menjalin hubungan baik dengan keluarga Pangeran Djajadiningrat. Bahkan karena sedemikian akrabnya hubungan

keluarga Raden Ranga Somanagara dengan keluarga Pangeran Djajadiningrat, mereka pernah berhitung akan menjodohkan anak mereka. Kini, setelah lama tidak berhubungan, tiba-tiba keluarga Pangeran Djajadiningrat mengirim utusannya ke Bandung. Tujuannya tak lain adalah untuk melamar Dewi Sartika.

Mendengar penjelasan utusan keluarga Pangeran Djajadiningrat, hati Raden Ayu Rajapermas seketika *membangah* gembira. Pucuk dicita, ulam pun tiba. Artinya di saat dirinya sedang mencemaskan nasib perjodohan Dewi Sartika, tiba-tiba muncul utusan keluarga Pangeran Djajadiningrat menyampaikan kehendak melamar putrinya itu.

Namun alangkah *nelangsanya* hati Raden Ayu Rajapermas ketika mengetahui tanggapan Dewi Sartika yang justru menolak pinangan tersebut. Padahal Pangeran Banten yang melamarnya itu adalah seorang pria modern lulusan HBS. Pria yang dapat dipastikan akan mampu membimbing, membantu dan sekaligus melindunginya. Tapi justru sekarang ini malah ditolak. Jodoh seperti apakah yang dikehendaki Dewi Sartika ? Raden Ayu Rajapermas menjadi bingung dan terpaksa dengan berat hati menyampaikan ketidak siapan Dewi Sartika menerima pinangan keluarga Pangeran Djajadiningrat. Utusan Kesultanan Banten itu pulang tanpa membawa hasil yang menggembirakan.

**



Raden Agah Kanduruan Suriawinata

Suatu hari Raden Martanagara – Bupati Bandung – meminta bantuan Dewi Sartika dan para guru Sakola Istri untuk mengurus konsumsi acara pengajian di Pendopo Dalem. Dengan senang hati Dewi Sartika bersama para guru Sakola Istri melaksanakan tugas yang dititahkan oleh Bupati Bandung. Mereka membantu dengan semangat dan penuh suka cita.

Undangan acara pengajian tersebut cukup banyak juga. Mereka hampir memenuhi seluruh ruangan di Pendopo Dalem. Di antara tamu undangan yang hadir, rupanya pandangan Dewi Sartika menangkap sosok pria yang menarik perhatiannya. Pria tersebut bernama Raden Agah Kanduruan Suriawinata, guru di *Eerste Klasse School* Karang Pamulang. Pada acara pengajian itulah Dewi Sartika berkenalan dengan Raden Agah Kanduruan Suriawinata. Pria berkumis tebal ini, ternyata diam-diam juga tertarik dan memperhatikan Dewi Sartika.

Sejak perkenalan di *Pendopo Dalem*, hubungan Dewi Sartika dan Raden Agah terus berlanjut. Ternyata selain sebagai guru, Raden Agah adalah duda beranak dua namun belum lama salah seorang anaknya wafat menyusul ibunya yang telah lebih dahulu. Kini Raden Agah hidup ditemani ibunya dan seorang anaknya yang masih kecil.

Dewi Sartika sangat bersimpati dengan kehidupan pribadi Raden Agah. Dia menilai, Raden Agah adalah seorang pria yang tabah, jujur dan penyayang. Pria semacam inilah yang menjadi tambatan hatinya. Pria semacam inilah yang diharapkan menjadi ayah dari anak-anaknya kelak.

Jalinan cinta Dewi Sartika dan Raden Agah makin bersemi. Hubungan mereka makin akrab dan dekat. Hampir setiap hari Raden Agah menjemput dan mengantarkan Dewi Sartika ke sekolah mau pun pulang dari sekolah. Menyusur jalan dengan

sepeda, sementara Dewi Sartika duduk digoncengan dengan senyum dikulum.

Kemesraan yang terjalin antara Dewi Sartika dan Raden Agah menimbulkan kecemasan di dalam diri Raden Ayu Rajapermas. Sebagai ibu yang menyayangi putrinya, Raden Ayu Rajapermas berkeberatan jika Dewi Sartika menikah dengan Raden Agah yang duda dan tidak setara status ningratnya. Selain Raden Ayu Rajapermas, kakak sulung Dewi Sartika, yaitu Raden Somamur, juga tidak menyetujui hubungan tersebut.

Maka upaya-upaya untuk memisahkan Dewi Sartika dari Raden Agah mulai dilancarkan. Tapi semakin keras upaya itu dilakukan, semakin keras pula Dewi Sartika melakukan perlawanan kepada ibu dan kakak sulungnya. Bahkan tekad gadis itu kian bulat ingin menikah dengan Raden Agah. Tekad tersebut semakin membuat hati Raden Ayu Rajapermas bertambah galau.

Kegalauan Raden Ayu Rajapermas disampaikan kepada Nyi Uwid dan Nyi Purwa. Kedua sahabat Dewi Sartika itu bisa memaklumi lalu mencoba berdialog dengan Dewi Sartika, menguji sikap Dewi Sartika terhadap Raden Agah.

“Kamu sungguhan berkasih-kasihan dengan kang Agah ?” tanya Nyi Uwid.

“ Ya, kenapa ?” tanya Dewi Sartika.



Raden Ayu Rajapermas dan Dewi Sartika

“Bagaimana dengan Permas ?”

“Mamih tidak setuju.”

“Saya sudah menduga... Apakah Uwi sudah mempertimbangkan seandainya Uwi sampai menikah dengan Agah ? ”

“Maksudnya ?”

“ Kang Agah itu kan duda....”

Dewi Sartika tersenyum. Dia mengerti maksud pembicaraan sahabatnya. “ Saya siap menjadi ibu bagi anak kang Agah...” jawabnya menjelaskan.

“Tapi ?”

“Mengurus anak piatu itu ibadah.”

“Tapi kamu kan belum....”

“Sebelum saya menikah, saya sudah menjadi ibu untuk semua murid sekolah perempuan ini.” Jawa Dewi Sartika lagi semakin tegas dan penuh keyakinan.

**

Suatu malam, Raden Agah Kanduruan bertindak nekad. Dia melakukan semedi semalaman di makam Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV, kakek Dewi Sartika, untuk mencari restu dan petunjuk kemungkinan jika menikah dengan Dewi Sartika. Ternyata buahnya menggembirakan. Akhirnya Raden Ayu Rajapermas dan Raden Somamur merestui pernikahan Dewi

Sartika dengan Raden Agah. Pernikahan yang dilangsungkan secara sederhana tapi mengandung kesan yang sangat dalam. Inilah harga cinta sejati....



Sakola Kautamaan Istri

Sejak dipindah ke *Ciguriangweg*, Sakola Istri makin banyak menampung murid. Hampir semua murid berasal dari kalangan masyarakat kebanyakan. Rupanya semangat perempuan bersekolah begitu besar. Hal ini merupakan pertanda bahwa bangsa bumi putera ingin maju, ingin memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki bangsa-bangsa lain. Mengantisipasi pertambahan murid dari tahun ke tahun, beberapa bangunan sudah diperluas, bahkan ada pula bangunan baru yang menjadi kelas baru. Demikian pula guru-gurunya juga sudah bertambah. Semua berdasarkan swadaya yang diperjuangkan oleh Dewi Sartika. Alhasil Sakola Istri semakin populer di Bandung. Banyak anak perempuan bumi putera di Bandung yang belum menginjak usia sekolah, mendambakan mendapat kesempatan bersekolah di situ. Sedangkan bagi anak perempuan bumi putera yang sudah diterima dan bersekolah di situ, sangat bangga menjadi siswi di Sakola Istri.

Raden Agah, suami Dewi Sartika, juga banyak membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Sakola Istri. Meski tidak terjun langsung karena masih mengajar di *Eerste Klasse School* Karang Pamulang, tapi senantiasa memberi saran dan masukan bagi istrinya dalam memimpin sekolah perempuan tersebut. Terutama dalam menyempurnakan kurikulum dan silabus belajar mengajar di Sakola Istri.



Dewi Sartika dan para guru Sakola Kautamaan Istri berfoto bersama sehabis menerima bintang penghargaan.



Para guru Sakola Kautamaan Istri

Berbagai media massa yang terbit di Bandung saat itu, seperti *De Preanger Bode*, *Medan Priyayi*, *Poetri Hindia* dll, kerap memberitakan berbagai perkembangan dan kegiatan Sakola Istri. Sehingga Sakola Istri makin populer dan menjadi sorotan berbagai pihak.

Kesadaran kaum bumi putera berorganisasi juga mulai terlihat seiring terbentuknya berbagai perkumpulan seperti perkumpulan yang dinamakan “Sarekat Dagang Islam” atau SDI , kemudian menyusul terbentuknya perkumpulan “Boedi Oetomo” dan sebagainya. Kesadaran kaum bumi putera berorganisasi merupakan pertanda tumbuhnya kesadaran berdemokrasi bagi kaum bumi putera. Dalam kondisi demikian, kesadaran terhadap pentingnya peran pendidikan kaum bumi putera juga menjadi tumbuh subur. Karena bergabung dengan perkumpulan atau membentuk suatu organisasi, haruslah memiliki pengetahuan yang sedikitnya adalah pengetahuan tentang baca tulis Melayu.

**

Tanggal 5 Nopember 1910, persisnya pada hari *Ahad* sekitar pukul 19.00, perkumpulan Kautamaan Istri dibentuk oleh Residen Priangan W.F.L.Boissevain di kediamannya yang sekarang dikenal dengan sebutan Gedung Pakuan. Penggagas terbentuknya perkumpulan tersebut adalah istri Residen Priangan yang sangat simpati dan peduli terhadap perkembangan Sakola Istri. Hadir dalam acara pembentukan perkumpulan Kautaman Istri itu antara lain Inspektur Pengajaran J.C.J.Van Bommel, Bupati Bandung R.A.A.Martanagara, dua orang Raden Ayu yang satu di antaranya adalah istri Raden Mas Tirta Adi Suryo lalu Raden Dewi Sartika dan suaminya, Raden Agah Kanduruan Suriawinata.

Tujuan pembentukan perkumpulan Kautamaan Istri itu ialah untuk mendukung pengembangan dan pembangunan sekolah perempuan bumi putera yang dipimpin Dewi Sartika yaitu Sakola Istri. Yakni sebagai wujud simpati dan dukungan terhadap usaha Dewi Sartika dalam memajukan kaum perempuan bumi putera. Maka disepakati dalam pertemuan malam itu, salah satu tugas perkumpulan Kautamaan Istri adalah mengupayakan penggalangan dana dari para dermawan kulit putih maupun bumi putera agar dapat membantu usaha pembinaan pendidikan di sekolah perempuan bumi putera itu.

Sesungguhnya bagi Dewi Sartika dan teman-teman sesama guru di Sakola Istri, mereka bukanlah orang-orang yang bergantung pada belas kasih orang lain dalam memperjuangkan tujuan-tujuannya. Karena selama ini mereka mengembangkan dan membangun Sakola Istri dengan cara swadaya. Tapi dengan terbentuknya perkumpulan Kautamaan Istri itu, Dewi Sartika dan teman-teman sesama guru di Sakola Istri merasa tersentuh dan terharu. Betapun juga gagasan istri Residen Priangan mengusahakan terbentuknya perkumpulan Kautamaan Istri menjadi bukti usaha dan simpati mereka terhadap kemajuan Sakola Istri. Maka untuk menghormati upaya para pemuka kulit putih dan pemuka bumi putera di Bandung itu, Dewi Sartika mengganti nama Sakola Istri menjadi Sakola Kautamaan Istri. Papan nama yang terpajang di halaman sekolah diganti dengan papan nama yang baru yang bertuliskan: SAKOLA KAOETAMAAN ISTRI.



Dewi Sartika dan para guru Sakola Kautamaan Istri. Tampak yufrow Stiebe, putri dokter Stiebe yang mengajar bahasa Belanda di Sakola Kautamaan Istri.



Karena dipimpin oleh istri Residen Priangan yang ditunjang oleh para pejabat Belanda maupun bumi putera, dalam

waktu singkat perkumpulan Kautamaan Istri sudah mampu menghimpun dana yang cukup besar. Sehingga dari seluruh dana yang sudah terhimpun, perkumpulan tersebut dapat mendukung pembentukan dan pembangunan cabang Sakola Kautamaan Istri di berbagai daerah seperti di Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Cianjur, Purwakarta dan Sukabumi. Sementara di saat yang bersamaan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sakola Kautamaan Istri, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum *Tweede Klasse School*. Namun begitu, bidang studi keterampilan perempuan masih tetap menjadi rujukan utama.

Pada peringatan ke tujuh tahun berdirinya Sakola Istri yang kemudian berganti nama menjadi Sakola Kautamaan Istri, Bupati Bandung Raden Martanagara menyelenggarakan acara khusus di *Societeit Paroekoenan* sekaligus penyelenggaraan bazaar hasil kerajinan murid-murid Sakola Kautamaan Istri. Ternyata acara peringatan itu mendapat sambutan dan tanggapan positif dari para pembesar Belanda maupun bumi putera termasuk sebagian besar masyarakat Bandung saat itu. Sehingga setelah penyelenggaraan acara peringatan tersebut nama Sakola Kautamaan Istri menjadi kondang di berbagai daerah di kawasan Hindia Belanda. Banyak orang makin percaya bahwa produk Sakola Kautamaan Istri menghasilkan perempuan yang berpengetahuan, bisa baca tulis Melayu dan memiliki keterampilan.

**



Dewi Sartika bersama ketiga putrinya



Keluarga besar Raden Agah dan Dewi Sartika

Memasuki tahun ajaran di tahun 1913, jumlah siswi di Sakola Kautamaan Istri telah mencapai 251 anak. Sedangkan yang lulus pada akhir tahun 1913 tercatat sebanyak 107 siswi. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan, sekolah yang dirintis Dewi Sartika tergolong sebagai sekolah bumi putera paling besar dan paling berpengaruh di zamannya. Para siswinya tidak semua berasal dari wilayah Kabupaten Bandung atau wilayah Priangan umumnya, namun ada juga yang berasal dari luar Pulau Jawa, di antaranya dari Pulau Sumatera. Di masa ini sekolah tersebut telah memiliki sebanyak 12 ruang belajar dengan berbagai fasilitas yang memadai di saat itu. Mempekerjakan guru-guru potensil dan berpengalaman. Walaupun pada kenyataannya di saat itu, sebanyak 91,24 % dari jumlah siswi yang bersekolah di Sakola Kautamaan Istri berasal dari masyarakat kebanyakan atau yang orangtuanya berpenghasilan sebulan di bawah *f* 100 (*seratus gulden*).

Seiring perkembangan dan kemajuan yang dialami Sakola Kautamaan Istri, Dewi Sartika terus mengajarkan berbagai hal baru bagi para siswinya. Di antaranya pengajaran berbagai pengetahuan yang selama ini hanya khusus diajarkan bagi para perempuan ningrat atas di kalangan masyarakat feodal. Misalnya tentang pengetahuan keterampilan memasak, menjahit dan menyulam, meracik riasan wajah, meracik ramu-ramuan jamu, pengetahuan etika dan budi pekerti di kalangan ningrat serta yang semacamnya. Suatu terobosan yang berani yang sekaligus mengundang reaksi negatif dari sejumlah perempuan ningrat Sunda masa itu. Namun Dewi Sartika tidak peduli dan menepis kerisauan kaum perempuan ningrat tersebut dengan menganggapnya sebagai kecemburuan sosial budaya, karena pengetahuan yang selama ini bersifat eksklusif milik kaum feodal kini menjadi pengetahuan rakyat kebanyakan.

Populeritas Sakola Kautamaan Istri yang telah memiliki sejumlah cabang di berbagai daerah di wilayah Priangan, semakin menarik perhatian para petinggi di Batavia. Di antaranya adalah Gubernur Jenderal Idenburg dan istrinya. Ketika berkesempatan berkunjung ke Bandung, orang nomor satu di Hindia Belanda itu juga menyempatkan waktu untuk meninjau langsung keadaan dan kegiatan di Sakola Kautamaan Istri.

Pada tahun 1916, Sakola Kautamaan Istri mendapat kehormatan dikunjungi oleh Nyonya Limburg van Stirum. Suaminya – Limburg van Stirum – adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda pengganti Gubernur Jenderal Idenburg. Kunjungan tersebut juga memberi dampak positif bagi Sakola Kautamaan Istri yang semakin menjadi bahan berita di berbagai media massa bumi putera maupun media massa berbahasa Belanda. Alhasil Sakola Kautamaan Istri makin kondang dan makin disegani banyak kalangan.

Di saat bersamaan, karena Raden Agah sering ikut berkumpul di rumah Dokter Sosrokartono di *Pungkur weg*, Dewi Sartika bermaksud memanfaatkan hubungan suaminya dengan Dokter Sosrokartono. Dokter Jawa yang terkenal juga sebagai ahli kebatinan itu adalah kakak kandung dari Raden Ajeng Kartini. Kegiatannya di bidang kebatinan hanyalah *kamufase* yang mengelabui pemerintah Belanda maupun bumi putera saat itu, karena sebenarnya secara diam-diam dokter Jawa ini sedang menjalin jaringan gerakan yang akan melawan penjajahan. Di situ ikut berkumpul juga dokter Darmawan Mangoenkoesoemo, adik dokter Tjipto Mangoenkoesoemo. Kemudian dokter Edward Douwes Deker atau kemudian dikenal dengan nama dokter Setiabudi, pengarang Abdoel Moeis dan Raden Mas Suwardi Suryaningrat .

**

Ketika kain batik menjadi kain yang populer di Bandung, Dewi Sartika berhasrat untuk memasukan pelajaran membatik dalam kurikulum di Sakola Kautamaan Istri. Tujuannya adalah supaya para siswi Sakola Kautamaan Istri mahir membuat batik, minimum berguna untuk dirinya atau keluarganya. Namun akan lebih baik tentunya jika kemahiran membatik nantinya diterapkan sebagai usaha yang ikut menambah penghasilan dan penghidupan keluarga.

Pada tahun 1916, paska kunjungan Nyonya Limburg van Stirum ke Sakola Kautamaan Istri, Dewi Sartika berangkat ke Kendal untuk belajar membatik kepada Raden Ajeng Kardinah – adik Raden Ajeng Kartini dan dokter Sosrokartono – yang telah menjadi istri Bupati Kendal. Perkenalan Dewi Sartika dengan Raden Ajeng Kardinah adalah berkat jasa dokter Sosrokartono yang bersahabat baik dengan Raden Agah Suriawinata, suami Dewi Sartika.

Raden Ajeng Kardinah sangat senang dan mendukung minat Dewi Sartika terhadap seni kerajinan batik. Dengan senang hati dan sukarela dia mengajar Dewi Sartika berbagai pengetahuan membatik, termasuk jenis-jenis batik dan hubungannya dengan kehidupan budaya masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Tidak lama menetap di Kendal, berguru kepada R.A.Kardinah, Dewi Sartika sudah menguasai tehnik membatik dan pengetahuan budaya tentang batik membatik. Ketika Dewi Sartika akan kembali ke Bandung, R.A.Kardinah menyuruh agar menyertakan *mBok* Suro seorang ahli batik untuk dibawa ke Bandung. *Mbok* Suro akan ditugaskan menjadi pelatih para siswi Sakola Kautamaan Istri dalam hal pelajaran membatik.

Pada waktu yang sama, untuk mengimbangi kemajuan yang terus berlangsung di Sakola Kautamaan Istri, Dewi Sartika

juga melakukan terobosan lain yaitu memasukan pelajaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris di dalam kurikulum Sakola Kautamaan Istri. Sehingga dengan begitu pengetahuan bahasa Belanda dan bahasa Inggris tidak hanya dikuasai oleh anak-anak bumi putera dari kalangan ningrat yang berkesempatan bersekolah di sekolah-sekolah Belanda, tapi juga menjadi pengetahuan yang dikuasai oleh anak-anak bumi putera dari masyarakat kebanyakan.

Tidak mudah untuk mendapatkan guru berkebangsaan Belanda yang bersedia mengajar bahasa Belanda di Sakola Kautamaan Istri. Namun setelah berulang kali memasang iklan lowongan guru di media massa saat itu, akhirnya ada seorang wanita Belanda yang baik budi yaitu Nona van Stiebe, putri dokter Stiebe yang terkenal berpandangan humanis. Kehadiran Nona Stiebe menjadi guru di lingkungan Sakola Kautamaan Istri makin memperkuat barisan pengajar sekolah perempuan yang dirintis oleh Dewi Sartika. Karena hal ini adalah kali pertama pelajaran bahasa Belanda diajarkan di sekolah bumi putera, sekolah perempuan, diajar langsung oleh guru yang berkebangsaan Belanda. Sungguh luar biasa.

Anak Pergerakan

Tumbuh dan berkembangnya berbagai perkumpulan sosial di kalangan masyarakat bumi putera, telah menjadi *embrio* kesadaran berpolitik di kalangan bumi putera. Perkumpulan atau organisasi di kalangan bumi putera itu makin menyadarkan hak bumi putera atas kemerdekaannya. Kemerdekaan membentuk negara, memimpin dan mengelola negaranya yang merdeka.

Pada tahun 1912, setelah Syarekat Dagang Islam (SDI) dibubarkan karena pimpinannya Raden Mas Tirta Adi Suryo ditangkap dan dibuang Pemerintah Hindia Belanda, di Surabaya muncul sebuah perkumpulan yang menamakan dirinya *Syarekat Islam* (S.I.). Perkumpulan tersebut dibentuk oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Pada saat yang sama pula di Surabaya juga, seorang indo Belanda yang bernama Hendrick Snevliet membentuk perkumpulan yang dinamakan *Indische Societeit Democratij Vreneging* (ISDV).

Di Bandung, mereka yang tadinya bergabung dengan perkumpulan Syarekat Dagang Islam kini berpindah ke perkumpulan Syarekat Islam. Bilamana tadinya perkumpulan Syarekat Dagang Islam merupakan perserikatan kaum saudagar bumi putera, perkumpulan Syarekat Islam memiliki lingkup yang lebih luas dan tidak terbatas di kalangan pedagang. Sehingga dalam sekejap saja banyak warga bumi putera yang bergabung bersama perkumpulan Syarekat Islam tersebut.

Raden Agah dan teman-teman saudagar di Kalipah Apo dan Pasar Baru ikut bergabung dalam perkumpulan Syarekat

Islam, bahkan seperti ketika dengan Syarekat Dagang Islam, ia pun menjadi aktifis organisasi.

Komunikasi Bandung-Surabaya, atau Surabaya-Bandung, berlangsung semakin intens. Sampai pada suatu ketika warga Syarekat Islam di Bandung menggelar suatu rapat raksasa yang dihadiri oleh Ketua Umum Syarekat Islam yaitu H.O.S. Tjokroaminoto. Di sela-sela menghadiri rapat akbar itulah H.O.S.Tjokroaminoto menyempatkan waktu mengunjungi Sakola Kautamaan Istri yang saat itu menggelar bazaar di sekolah.

Menyaksikan hasil karya para siswi Sakola Kautamaan Istri yang dipamerkan dan dijual dalam bazaar tersebut, menerbitkan kekaguman H.O.S.Tjokroaminoto. Ia sungguh tidak menduga bahwa anak-anak perempuan bumi putera di Bandung mampu menghasilkan karya prigel yang sangat bagus. Baik itu dari karya makanan dan masakan, karya kerajinan sulaman, karya batik tulis serta lain sebagainya. Dalam perbincangan dengan Dewi Sartika dan Raden Agah, H.O.S.Tjokroaminoto menyatakan kekagumannya kepada para siswi Sakola Kautamaan Istri. Kemudian ia mengundang Dewi Sartika agar bersedia berkunjung ke Surabaya untuk memberi ceramah yang memotivasi warga Syarekat Islam di Surabaya, khususnya mereka yang perempuan untuk melakukan hal yang serupa seperti yang telah diterapkan di Sakola Kautamaan Istri ini.

Gayung bersambut. Dewi Sartika memenuhi undangan H.O.S.Tjokroaminoto datang berkunjung ke Surabaya dan memberi ceramah kepada para warga Syarekat Islam, khususnya mereka yang perempuan. Kegiatan itu terus berlanjut. Dewi Sartika jadi sering berkunjung ke Surabaya, sebaliknya begitu pula dari Surabaya jadi sering pula berkunjung ke Bandung.

Nama Dewi Sartika, putri Raden Ranga Somanagara yang dulu menjadi musuh pemerintah, kini begitu terkenal dan harum. Ia pun mulai menulis artikel, menuangkan berbagai pemikirannya di berbagai media massa yang terbit di Bandung atau daerah lainnya seperti di Surabaya dan Yogya. Materi artikelnya cukup menarik, di antaranya tentang pendidikan bagi kaum perempuan bumi putera, pertentangan terhadap poligami, prostitusi dan sebagainya. Singkat kata, menurut Dewi Sartika, seorang perempuan bumi putera yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, akan menjadi tidak berdaya ketika kehilangan tempat berlindung. Oleh sebab itu, ditegaskannya, para perempuan bumi putera haruslah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang mampu menjadikan dirinya mandiri, memiliki harapan dan impian terhadap masa depan yang lebih baik. Pandangannya sebagai seorang pendidik memang cukup tajam dan memiliki wawasan yang jauh ke depan.

Dari artikel ataupun pidato yang disampaikannya, jelas membuktikan bahwa Dewi Sartika memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap masalah-masalah sosial. Hal itu menumbuhkan pertanyaan, bagaimana seorang perempuan seperti Dewi Sartika bisa berpikiran demikian di zaman tertindas ? Padahal jika meninjau kembali latarbelakang pendidikan formal Dewi Sartika, ia hanya seorang putus sekolah (*drop out*) dari pendidikan di *Eerste Klasse School* yang setara dengan sekolah dasar. Selain itu, sebagai pendidik ia juga tidak memiliki pendidikan guru dan tidak pula berpengalaman sebagai guru. Namun rupanya Tuhan memberi berkah yang tidak semua dimiliki banyak orang yaitu kepekaan dan kecerdasan mulia. Daya pikirnya yang tajam menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan di atas rata-rata. Dewi Sartika mampu melahirkan pemikiran dan gagasan inovatif bagi bangsanya di masa itu. Ia mampu memimpin serta mengelola Sakola Kautamaan Istri yang memiliki banyak cabang di berbagai daerah. Ia sanggup memberikan ceramah bagi para perempuan

bumi putera di berbagai daerah. Ia telah menampilkan sosoknya sebagai otodidak plus yang penuh percaya diri. Dia – Dewi Sartika – memang bukan perempuan biasa.

Sebagai bukti, berikut ini dapat disimak dua karangan Dewi Sartika yang pernah diterbitkan dalam media berbahasa Sunda. Karangan yang pertama merupakan teks pidato yang disampaikan dalam peringatan 7 (tujuh) tahun berdirinya Sakola Istri yang berganti nama menjadi Sakola Kautamaan Istri. Sedangkan karangan ke dua adalah artikel yang berjudul “Wanita Pribumi” dan dimuat di media massa berbahasa Sunda. Berikut adalah karangannya yang pertama yang sedikit mengalami perbaikan redaksi untuk mempermudah pemahaman terhadap isi karangannya tersebut tanpa mengurangi bobotnya sedikit pun :

“pada tahun ini yaitu tahun 1911, adalah tepat tujuh tahun saya menjadi guru di Sakola Istri. Sekolah perempuan pribumi yang saya dirikan atas dasar dukungan Kanjeng Tuan Inspektur Pengajaran yang bernama Den Hammer. Sekarang tuan Den Hammer telah pensiun dan telah kembali ke negeri Belanda tempat asalnya. Selain tuan Den Hammer, adalah juga Kanjeng Bupati Bandung Raden Aria Adipati Martanagara yang memberikan persetujuan dan sangat membantu dalam pembentukan sekolah perempuan pribumi tersebut.

Sekolah tersebut mulai resmi dibuka pada tanggal 16 Januari 1904. Muridnya waktu itu ada 60 orang dan gurunya pun sebanyak 3 orang, termasuk diri saya ini. Tempat belajarnya di Paseban Barat di halaman Pendopo Dalem yang sekarang ini telah menjadi kantor bank yaitu Bandoengsche Afdelings Banks. Sedangkan sekarang sekolah perempuan itu telah memiliki bangunan sendiri di Ciguriangweg dan telah menyerap sebanyak 210 murid dengan gurunya sebanyak 5 orang.

Sebelum menjadi guru, saya memang senang mengajar anak-anak perempuan dari kalangan keluarga sendiri yaitu mengajarkan merenda, menyulam, merancang pakaian dan tatakrama. Makanya ketika saya dipanggil Kanjeng Tuan Inspektur akan diangkat menjadi guru sekolah, saya sangat gembira. Menurut peribahasanya ; pucuk dicita, ulam tiba. Tambahan lagi hal itu mendapat persetujuan dan restu dari orangtua saya.

Mengapa akan diangkat menjadi guru itu menggembirakan ? Padahal semua tahu bahwa saya tidak memiliki kecakapan, sempit budi dan tidak tahu apa-apa. Nah sebabnya saya gembira alasannya seperti ini :

- 1. Kesenangan saya mengajar anak-anak jadi berlanjut dan anak-anak pun bertambah teguh hatinya sebab diperkuat oleh perintah pembesar Negara.*
- 2. Menjadi guru itu, walaupun perempuan, bukan kelakuan hina dan tidak pula melanggar hukum agama. Yang dimaksud agar kaum perempuan Sunda bisa maju, bisa meniru orang Eropa, dan moga-moga pula bangsa kita tidak terlalu direndahkan oleh bangsa lain.*
- 3. Punya pekerjaan tetap. Sebab perempuan yang menganggur suka murung, akibatnya pun macam-macam. Dalam hal ini semua sudah mengetahui atau sudah merasakannya.*
- 4. Martabat guru dianggap paling tinggi kedudukannya oleh bujangga. Bukankah ada ungkapan leluhur yang mengatakan bahwa yang harus ditaati ada tiga macam yaitu guru, pemerintah dan orangtua. Dan lagi, prakteknya guru itu suka mengajarkan ilmu pengetahuan, menunjukkan kebaikan. Barangkali menurut*

peribahasa Belanda : “Jika suka mencuci tangan kiri, tangan kanan juga harus ikut bersih.”

5. Dan yang menjadi guru itu biasanya luas pandangannya. Tiap hari pengetahuannya bertambah karena terpaksa menjadi pembimbing anak-anak dan suka ditanya oleh murid-murid.

6. Ilmu pengetahuan dan pandangan itulah yang akan selalu dijadikan pegangan oleh manusia selama hidupnya laksana obor yang menerangi jalan gelap.

Dalam masa 3-4 tahun menjadi guru, saya tidak henti-hentinya digunjingkan orang sehingga telinga terasa merah sekali akibat cemoohan orang yang mengatakan macam-macam. Misalnya merendahkan martabat orangtua seperti tidak diberi atau tidak diurus saja. Tidak pantas perempuan bangsa kita menjadi guru di sekolah, sebab tidak ada contoh dari dulu. Yang ada hanya guru ngaji dan lain-lain. Mereka berpendapat demikian karena baik priyayi maupun rakyat kurang mengetahui keadaan masa silam. Mereka tidak ingat akan ungkapan yang mengatakan ; dulu ya` dulu, sekarang ya sekarang.

Tetapi saya tidak ragu dan tidak mundur setapak pun, sebab memang demikianlah dalam hidup ini. Walau bagaimanapun baiknya, toh ada saja yang sirik/dengki. Dalam masyarakat kita yang menimbulkan kedengkian itu ada tiga macam yaitu harta benda, kebahagiaan dan ketampanan atau kecantikan. Terlebih lagi ketika mulai sering disebut istilah kaum muda, pendirian saya semakin bertambah kokoh.

Apakah kaum muda itu dan bagaimana kehendaknya ?

Adapun yang dinamakan kaum itu adalah bangsa kita, perempuan dan pria. Suku Sunda, Jawa, Sumatera, Melayu,

Bugis, Makassar dan sebagainya yang bermaksud ingin memuliakan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan kemauannya. Istilah kaum muda itu berasal dari seorang cendekiawan yaitu orang Melayu yang bernama Abdul Rivai. Atas kepintarannya, keuletannya dan tuntas dalam menuntut ilmu, sehingga beliau menjadi dokter militer di Cimahi namun sekarang beliau telah pindah ke Bukit Tinggi. Kedudukan Abdul Rivai waktu itu tidak berbeda dengan dokter-dokter Eropa.

Maka karenanya pula saya di waktu itu makin teguh memegang pendapat sendiri dan ikut serta ambil bagian sedapat-dapatnya dalam mengarungi zaman kemajuan.

Adapun yang saya pikirkan siang dan malam dengan susah payah sekalipun, tak lain hanyalah masalah sekolah perempuan. Yang dimasalahkan itu terutama begini :

- 1. Supaya para orangtua ingin menyekolahkan anak perempuan mereka dan memahami fungsi serta manfaatnya bersekolah.*
- 2. Anak-anaknya sendiri mau bersekolah dan mau mengikutinya sampai tamat.*
- 3. Pelajaran apa yang perlu diajarkan kepada anak-anak perempuan itu, harus bisa apa mereka itu dan sampai bagaimana demi bekal hidup mereka kelak.*
- 4. Memperhatikan tingkah laku perempuan yang baik dan yang buruk untuk dijadikan contoh bagi anak-anak.*
- 5. Kemudian bertanya-tanya kepada para orangtua, para cendekiawan, para bujangga, bahkan kepada para bupati walaupun segan memberanikan diri, juga menanyakan tentang apa yang menjadi kebutuhan kaum perempuan agar mereka tidak sampai hidup sengsara.*

Adapun usaha yang dilaksanakan untuk mendidik anak-anak itu tidak ada lagi kecuali dua macam yaitu menasehati dan memberi contoh. Mudah-mudahan ada berkatnya almarhum K.F.Holle yang memajukan rakyat dalam bidang pertanian. Karena terus menerus dinasehati dan diberi contoh akhirnya sekarang banyak petani yang kaya raya. Menurut ungkapan bahasa Belanda ; “Leeringen wekken, voorbeelden trekken.” Artinya nasehat itu menumbuhkan niat, sedangkan contoh menimbulkan keinginan.

Tetapi nasehat dan contoh yang sedang saya laksanakan, bagaikan perahu kecil yang sedang dinaiki anak-anak perempuan yang dalam hal ini adalah murid-murid Sakola Kautamaan Istri, mereka berlayar ke negara kemajuan, mengarungi samudra besar yang berombak besar. Perjalanan itu belum tentu sampai ke tempat tujuannya, bahkan kalau bernasib sial bisa tenggelam....

Hanya demikianlah barangkali sudah menjadi keberuntungan mereka. Karena tiba-tiba datang kapal besar dan kokoh yang membimbing dan menunjukkan jalan ke arah negara kemajuan itu.

Coba apa yang dilambangkan dengan kapal besar itu ?

Adapun yang dilambangkan dengan kapal besar itu ialah bahwa sekarang di Bandung berdiri sebuah organisasi yang diatur oleh Tuan Inspektur Sekolah J.C.J van Bommel yang maksud dan tujuannya adalah untuk memajukan anak-anak perempuan. Organisasi itu dinamai Kanjeng Bupati Bandung : Kautamaan Istri.

a. Berdirinya organisasi Kautamaan Istri yaitu pada tanggal 5 Nopember 1910. Waktu itu saya dipanggil Tuan Residen W.F.L.Boissevain agar segera menghadap di Karesidenan pada

hari Minggu jam tujuh malam. Begitu juga tuan Residen mengundang tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang sama-sama menghendaki kemajuan perempuan Sunda untuk menghadiri pertemuan tersebut. Di antara yang hadir antara lain Tuan Inspektur Sekolah, Kanjeng Bupati Bandung dan tiga orang Raden Ayu.

Dalam pertemuan itu ditentukan pengurus organisasi yaitu para nyonya dan Raden Ayu saja yang sama-sama ingin memajukan kecerdasan perempuan Sunda.

b. Yang akan lebih terdahulu diusahakan oleh organisasi tersebut ialah membantu sekolah perempuan di Bandung. Cara kerjanya begini :

1. Komisi memohon kepada pengurus agar organisasi Kautamaan Istri itu diberi kekuatan kokoh berupa pengesahan dari tuan Residen Priangan dan Kanjeng Bupati Bandung.

2. Komisi itu secara bergilir, masing-masing 2 orang yaitu seorang nyonya dan seorang Raden Ayu, mengunjungi sekolah perempuan untuk memeriksa apa kekurangan sekolah itu, apa yang harus diajarkan dan apa yang masih kurang baik atau perlu diperbaiki.

3. Setelah semua anggota komisi mengunjungi sekolah, kemudian komisi mengadakan pertemuan untuk membicarakan hasil pemeriksaan itu.

c. Adapun untuk biayanya, sementara diusahakan seperti berikut :

1. Kanjeng Tuan Inspektur membuat surat edaran yang dibagikan kepada tuan-tuan dan nyonya-nyonya untuk memohon bantuan,

barangkali mau memberi bantuan berupa uang iuran setiap bulan atau bantuan sekali saja.

2. Begitu pula Kanjeng Bupati Bandung membuat surat edaran kepada para pejabat, kaum ningrat, orangtua murid sekolah perempuan untuk memberi bantuan berupa uang iuran setiap bulan atau bantuan sekali saja.

3. Seandainya uang iuran itu tidak mencukupi anggaran yang dibutuhkan, selanjutnya akan mengadakan lotere yang besar kecilnya dan caranya, dipertimbangkan oleh Kanjeng Tuan Residen dan Kanjeng Tuan Inspektur.

4. Bilamana ternyata uang iuran itu justru berlebih dari anggaran yang diperlukan, maka akan digunakan untuk mendirikan sekolah perempuan lagi seperti di Garut misalnya, atau dimana saja yang dipandang perlu ada sekolah perempuan. Harapan komisi dapat dikatakan tercapai. Hasil daftar iuran yang diedarkan dan penerimaan lotre ternyata cukup untuk memajukan sekolah perempuan di Bandung dan mendirikan sekolah perempuan di Garut.

Demikianlah cara yang ditempuh Kanjeng Tuan Inspektur dengan persetujuan Kanjeng Bupati dalam membantu anak-anak perempuan supaya maju pengetahuan dan kecakapan mereka. Masalah ini tentu telah terpikirkan oleh beliau bahwa yang harus maju itu bukan kaum pria saja, perempuan pun harus maju pula supaya bersama-sama menjadi satu barisan. Sebab mungkin telah mendengar juga cerita seorang pria yang pintar tapi istrinya tidak tahu apa-apa, sehingga rumahtangganya berlangsung tidak bahagia.

Bagi kaum perempuan, umumnya dengan bersuami akan memiliki anak. Biasanya pula mengurus dan mendidik anak

merupakan tugas seorang ibu. Jadi bagaimana seorang ibu dapat mengurus dan mendidik anaknya dengan baik, bila dirinya sendiri miskin pengetahuan. Maka tidak ada pilihan lagi, perempuan yang akan menjadi ibu harus memiliki banyak pengetahuan dan kecakapan, untuk itu ia harus sekolah.

Semoga kehendak Kanjeng Tuan Inspektur segera ada hasilnya. Jika diibaratkan tanaman, maka baik tumbuhnya, subur daunnya, banyak dahannya dan lebat buahnya.

Sekarang kembali lagi kepada masalah, apakah perlu perempuan itu disekolahkan supaya pintar ? Sebagian besar orang berpendapat seperti ini :

1. “ Ah, perempuan itu tidak usah sekolah karena walaupun pintar tidak akan punya kedudukan seperti kaum pria. Asal baik, bisa menanam nasi, bisa bikin sambal dan bisa memelihara rumah, sudah cukup buat mengabdikan kepada suaminya.” Kabarnya, kalau cuma ingin bisa menulis, tinggal minta diajar oleh suaminya.

2. Ada lagi yang bilang, “Ah percuma perempuan disekolahkan. Sebab kalau sudah pandai menulis suka digunakan untuk membuat surat-surat cinta yang secara iseng bisa mendorong berbuat tidak baik, berselingkuh misalnya. Maka lebih baik diam saja di rumah membantu pekerjaan orangtua.”

3. Bagi kaum santri bukan begitu pandangannya, tapi begini ; “His, perempuan itu bukan disekolahkan, melainkan disuruh mempelajari pengetahuan agama, belajar shalat, belajar sifat duapuluh dan tasawuf, supaya baik hati dan ada sesuatu untuk menahan nafsunya, karena perempuan itu harus teguh benteng imannya.”

4. Tapi ada juga pendapat kaum santri lain yang sempat terdengar oleh telinga Kanjeng Bupati Bandung : “ Perempuan itu tidak boleh terlihat oleh kaum pria, kecuali oleh suaminya. Maka sebaiknya perempuan tidak perlu disekolahkan.”

Nah coba, mana yang benar ?!

Menurut hemat saya, semua pendapat tadi juga tidak salah sebab kehendak dan keinginannya sama. Tetapi manusia itu, pria mau pun perempuan, tidak cukup hanya baik saja. Harus juga memiliki pengetahuan dan kecakapan agar memiliki kemampuan dalam mencari nafkah, buat menjaga keselamatan diri, menghindari mara bahaya dan lain sebagainya.

Selain itu, seandainya anak perempuan tidak bersekolah, apakah nanti setelah dewasa akan terjamin baik ? Ah jelek orang mengatakan ; “Bukankah ada ungkapan, walau disimpan dalam peti besi sekalipun, kalau akan jahat ya jahat saja.” Dan adanya sekolah memang masih baru. Zaman dahulu belum ada yang bersekolah. Apakah dulu tidak pernah ada orang jahat ?

Mengapa sebagian besar orang berpendirian demikian ? Hal itu karena mereka belum mengetahui gunanya bersekolah. Disangkanya di sekolah itu hanya diajar menulis, membaca dan berhitung. Padahal selain dari pelajaran pokok tersebut, banyak lagi pelajaran yang perlu bagi keutamaan hidup manusia.

Tentang bersekolah itu, disebut Kanjeng Tuan Inspektur ; “de bron van het leven” Maksudnya sekolah adalah modal hidup. Melalui pendidikan di sekolah seseorang akan mehami kehidupan beradab dan berbudaya. Makanya selain memperoleh pelajaran pokok, anak-anak akan diberikan pelajaran :

1. Kebersihan, yaitu agar badan, pakaian, alat-alat sekolah dan tempat duduknya harus bersih. Hati-hati dalam memilih makanan, jangan asal saja.

2. Tatakrama, yaitu bertingkah laku sopan, bisa bekerjasama atau bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, bersikap sesuai dengan yang dihadapi seperti pembesar, kepada yang setahap dan kepada orangtua. Berpakaian rapih dan wajar.

3. Bertutur kata yang baik, sopan dan tau menempatkan diri. Tidak bernada kasar melainkan lemah lembut penuh kesantunan.

4. Hidup teratur dan disiplin dalam mengatur waktu. Misalnya waktu belajar, waktu bermain, waktu istirahat, waktu makan dan waktu tidur.

5. Patuh dan hormat kepada guru, orangtua atau orang yang umur lebih tua. Melaksanakan perintah dan nasehat guru maupun orangtua dengan cara yang benar.

6. Riang gembira dalam kewajaran, tidak berlebihan hingga lupa diri. Terkadang orang yang tidak mawas terhadap kegembiraan yang dialaminya, membuatnya menjadi “mabuk” gembira dan tidak mampu mengendalikan diri di dalam kegembiraannya itu.

7. Rendah hati dalam pergaulan, sabar dan pemurah, tidak tinggi hati serta menghargai orang lain , mau menolong teman atau sejawat.

8. Rajin menabung, hemat dalam membelanjakan uang, ikhlas berderma sesuai kemampuan, untuk yang benar-benar membutuhkan.

9. Dengan pikiran sehat mampu membedakan mana yang baik dan buruk, atau mana yang benar dan mana yang salah.

Sekarang di sekolah perempuan di Bandung ditambah tiga macam pelajaran yaitu :

- 1. Pelajaran keterampilan khusus perempuan seperti menyulam, menyongket, merenda, memotong dan menjahit pakaian. Membuat kembang kertas, menggambar dan sebagainya.*
- 2. Pelajaran mengurus rumahtangga seperti mengatur perabotan di ruangan rumah, menyuci pakaian dan menyeterika, membersihkan perkakas rumah, menata hidangan makan, menata halaman dan merawatnya, serta lain sebagainya.*
- 3. Pelajaran memasak seperti memasak lauk pauk dan berbagai menu makanan lainnya yang sehat, bergizi tinggi.*

Pada masa yang akan datang, pelajaran lain yang akan ditambahkan juga, ialah membuat dengan berbagai tehnik dan motif yang indah lagi menarik. Sehingga nantinya bagi anak perempuan yang rajin sekolahnya dan berhasil menamatkan sekolahnya, dapat diharapkan menjadi perempuan baik, priigel, mandiri dan mumpuni.

Saya sering menemukan anak-anak perempuan di Pasar Baru Bandung, lulusan Sakola Kautamaan Istri, sudah mampu membantu mengurus dagangan orangtuanya. Misalnya mencatat barang dagangan, mencatat nilai hutang atau piutang dan semacamnya. Bahkan tidak sedikit juga yang sekarang ini sudah menyelenggarakan usaha sendiri seperti berdagang pakaian dalam perempuan, saputangan, selendang serta lain sebagainya.

Semua itu sudah diketahui dan juga disaksikan sendiri oleh sejumlah pembesar di Bandung. Mereka bangga dan puas karena apa yang ditemukan dan disaksikan dari anak-anak lulusan sekolah perempuan di Pasar Baru itu, telah membuktikan

kemajuan di kalangan anak perempuan yang bersekolah. Maka tidak disangsikan lagi, jika banyak anak perempuan yang bersekolah sudah tentu akan banyak kemajuan terjadi di masyarakat.

Sekarang saya akan menceritakan tentang pendapat dokter terhadap kesehatan anak. Bahwa anak harus dijaga kesehatannya sejak kecil supaya setelah dewasa nanti menjadi orang baik. Mensana in corporasano, di dalam tubuh yang sehat pasti terdapat jiwa yang sehat.

Akan halnya penyakit anak, menurut dokter Raden Saleh, ada dua macam yaitu :

- 1. Penyakit karena keturunan yang dalam bahasa Belanda disebut ervelijke atau kwalen. Penyakit bawaan dari orangtua sang anak.*
- 2. Penyakit yang datang kemudian, misalnya sakit kepala, sakit perut, sakit ulu hati dan sebagainya. Penyakit ini bisa ditimbulkan oleh virus atau kuman karena pola hidup yang tidak teratur dan tidak bersih.*

Untuk menghindari kedua macam penyakit tersebut, tidak lain tidak bukan adalah dengan melakoni hidup sehat, bersih dan teratur. Pandangan demikian harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Sedangkan sebaliknya, anak yang tidak terurus dan terpelihara kehidupannya, akan menjadi lemah dan mudah terserang penyakit.

Berikutnya, dikatakan oleh ahli pendidikan, ingatan yang terang benderang atau hati yang terbuka, hanya terdapat pada tubuh yang sehat (Een gezonde ziel is een gezonde lichaam, dat is de volkomen mensch).

Saya teringat pada cerita seorang tokoh di Eropa, Thomas Alfa Edison namanya. Ibunya seorang guru. Thomas disekolahkan hanya enam bulan lalu dididik sendiri oleh ibunya itu. Karena cara mendidiknya benar, teliti dan baik, maka Thomas menjadi orang terkenal di dunia. Atas kecerdasannya yang luar biasa dia dijuluki sebagai “Raja Listrik”. Ya, dia adalah Thomas Alfa Edison penemu energi listrik, pemberi cahaya terang pada dunia.

Apakah kiranya dari bangsa kita ada yang bisa berbuat seperti Thomas Alfa Edison ?

Wah masih jauh. Kalau menurut peribahasa ; “Laksana jauhnya bumi dengan langit.” Tetapi bukan mustahil kalau perbuatan demikian tidak sempat disaksikan oleh kita, mungkin akan disaksikan oleh anak cucu kita. Karena di jaman sekarang pun bangsa kita sudah mulai maju, sudah menguasai sedikit ilmu pengetahuan yang berasal dari Eropa. Hanya sayangnya kemajuan sekarang ini masih lebih banyak dialami oleh kaum pria dari keluarga priyayi atau dari keluarga kaya, sedangkan kaum perempuan dari keluarga priyayi ataupun keluarga kaya, apakalagi dari keluarga rakyat kebanyakan, belum menikmati kemajuan yang dialami sekarang. Perempuan masih ditempatkan sebagai “pakaian” suaminya.

Jadi bagaimana caranya supaya bangsa kita bertambah maju ?

Para pembesar sudah memikirkannya. Kaum perempuan harus maju juga seperti kaum pria, sebab kaum perempuan akan menjadi ibu. Sebagai ibu, merekalah yang pertama kali mengajarkan pengetahuan kepada manusia yaitu kepada anak-anaknya, baik pria maupun perempuan.

Itulah alasan paling mendasar, kenapa saya mendirikan Sakola Istri yang sekarang telah berganti nama menjadi Sakola Kautamaan Istri.... “

Karangan yang disampaikan sebagai teks sambutannya dalam memperingati berdirinya sekolah perempuan di Bandung, dimuat pada koran *Sipatahoenan* yang berbahasa Sunda dan koran berbahasa Belanda yaitu *De Preanger Bode*. Uraian yang disampaikan dalam karangannya itu, menunjukkan betapa besar kepedulian Dewi Sartika terhadap kaum perempuan supaya bersekolah, berpengetahuan dan berketerampilan. Karena perempuan adalah ibu bangsa yang melahirkan generasi. Jika perempuan tidak berpengetahuan, bisa dibayangkan bagaimana dan seperti apa nantinya generasi yang dilahirkannya ?

Kepedulian Dewi Sartika terhadap nasib kaum perempuan dan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan bumi putera dapat disimak pada karangannya yang lain yang juga diterbitkan dalam bahasa Sunda dan bahasa Belanda. Karangan ke dua ini diberi judul “ *Perempoean Boemi Poetra* “.

Inilah karangannya itu :

“....Akhir-akhir ini muncul masalah yang makin lama semakin menonjol, yaitu : Bagaimana cara terbaik untuk mengangkat martabat perempuan bumi putera ? Pertanyaan ini seolah ditujukan kepada saya yang sekarang ini menjadi kepala sekolah perempuan bumi putera.

Bahwa orang begitu ingin tahu seperti apa pendapat saya terhadap pertanyaan di atas, tentu sangatlah menggembirakan hati saya. Karena dengan demikian terbukalah kesempatan penuh bagi diri saya ini untuk menyampaikan gagasan-gagasan saya,

pikiran-pikiran saya yang betapa pun sederhananya tapi bisa saya sampaikan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Adapun menurut pendapat saya, memajukan kaum perempuan harusnya tidaklah berbeda dengan memajukan kaum pria. Artinya kaum perempuan harus bersekolah dan mendapat pendidikan serta pengajaran layak yang bermutu agar pengetahuannya luas melebihi luas tujuh samudra, agar pikirannya dapat menembus ruang dan waktu, agar cita-citanya melebihi tingginya langit. Semua itu – tentu – hanya dapat diperoleh melalui sekolah yang juga bermutu, guru yang bermutu, perangkat belajar yang juga bermutu. Sehingga pengetahuannya yang luas itu akan membentuk moral dan kepribadiannya sebagai perempuan sejati, perempuan yang akan menjadi ibu bangsa. Perempuan yang membuahkan generasi. Perempuan bermutu !

Marilah kita merenung sejenak saja, bahwa kenapa Tuhan kita menciptakan jenis perempuan dari tulang rusuk Adam ? Kenapa bukan dari anggota tubuh yang lain ? Kenapa bukan dari segumpal tanah juga ? Ini pertanyaan tentang kodrat suatu jenis mahluk manusia.

Mencoba menafsirkan, mungkin Tuhan berbuat demikian karena beliau ingin agar mahluk perempuan bukan berada di depan pria dan juga bukan di belakang pria, melainkan di samping pria. Inilah kesetaran yang tersirat dari kehendak Tuhan dalam penafsiran pikiran saya.

Konon ada cerita di surga, ketika mahluk manusia masih sepasang saja yaitu Adam dan Siti Hawa. Pasangan mahluk manusia yang diciptakan Tuhan itu sering bermain-main, bersenda bersama di Taman Firdaus. Ketika mereka berkejar-kejaran, beberapa kali Adam terjatuh karena tersangkut akar pohon yang sama. Adam berpikir, agar tidak jatuh dia bertindak

melompati akar tersebut. Namun bagi Siti Hawa lain lagi. Ia justru menimbun, menutup akar itu dengan tanah Firdaus. Maka amanlah Adam berlari dan melangkah, sehingga tidak pernah tersandung ataupun tersangkut akar pohon itu lagi. Kisah ini seolah melambangkan, perempuan yang akan mengajarkan kaum pria agar tidak sesat, tidak lalai dan tidak melanggar aturan hidup dan kodratnya. Leluhur kita pernah menyebutkan, pria yang baik dan hebat tergantung dari siapa perempuan yang mendampinginya. Anak yang pintar dan berjasa besar kepada kepentingan umat manusia di dunia seperti Thomas Alfa Edison ataupun Isaac Newton, tergantung dari siapa ibu yang melahirkan, yang mengasuh, yang mendidik dan yang membesarkannya. Karena perempuan adalah soko guru dalam keluarga, tiang utama dalam suatu rumah tangga.

Babad Tanah Sunda mengisahkan tentang kehormatan perempuan dalam peristiwa Perang Bubat. Ketika Prabu Siliwangi mengantarkan putrinya Diah Pitaloka atau Galuh Candrakirana untuk dipersunting oleh Raja Agung Hayam Wuruk. Sebagai calon menantu, walau statusnya sebagai raja penakluk, Hayam Wuruk berhasrat akan menemui calon mertua dan calon istrinya di Tegal Bubat. Namun Maha Patih Gajahmada mencegah, meminta supaya Prabu Siliwangi datang ke Istana Majapahit untuk menyerahkan atau mempersembahkan putrinya kepada Prabu Hayam Wuruk yang berkuasa. Nah apa sikap Prabu Siliwangi dan putrinya ? Mereka menolak, karena kedatangannya bukan untuk menyerahkan atau mempersembahkan seorang perempuan untuk menjadi “pakaian” Prabu Hayam Wuruk tapi menyerahkan seorang perempuan yang akan menjadi ibu dari anak-anak pemimpin Majapahit itu.

Mengetahui sikap Prabu Siliwangi dengan putrinya seperti itu, maka murkalah Maha Patih Gajahmada. Tanpa ragu ia mengerahkan pasukan Bhayangkara Majapahit untuk menyerang

perkemahan Prabu Siliwangi di Tegal Bubat. Perang terjadi. Pasukan Pajajaran yang dipimpin Prabu Siliwangi harus menanggung kekalahan.

Menyaksikan drama peperangan itu, Putri Diah Pitaloka atau Galuh Candrakirana, memperlihatkan sikap yang jelas. Perang boleh kalah tapi kehormatan adalah di atas segala-galanya. Ia lebih memilih bunuh diri dan mati sebelum Prabu Hayam Wuruk menyentuhnya sebagai pampasan perang. Harga kehormatan adalah harga kepribadian. Itulah yang diajarkan putri Pajajaran, putri Sunda kepada kita para perempuan Sunda yang kini menjadi penerus dan pewaris kehormatan harga dirinya.

Saya jadi teringat pada kebiasaan kita orang Sunda ketika menyambut kelahiran seorang anak di dalam keluarga kita. Pasti dalam menyambut kelahiran itu ada sebungkah harapan terhadap anak yang baru lahir ; “Semoga kelak anak ini menjadi anak cageur – bageur.” Cageur berarti sehat, bebas dari segala penyakit. Bageur artinya berbudi atau berperangai baik. Jelasnya, cageur dan bageur menjadi landasan harapan agar setelah besar nanti anak tersebut dapat menempatkan dirinya dengan baik di tengah masyarakat luas, dimana pun dan kapan pun. Dengan landasan cageur dan bageur, ia dapat memilah mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Cageur dan bageur menjadi landasan ahlak dan perilakunya di kemudian hari di saat sudah menjadi manusia seutuhnya. Manusia pria maupun manusia perempuan.

Kini mari kita ulas tentang apa yang disebut Kaum Muda. Menurut pikiran dan pendapat saya, Kaum Muda adalah suatu generasi yang bercita-cita maju dan mengharapakan keadaan yang lebih baik dari keadaan generasi sebelumnya atau yang disebut sebagai Kaum Kolot. Namun di tengah bangsa kita yang merupakan bangsa terperintah ini, Kaum Muda dan Kaum Kolot

sedang dalam pertentangan sengit. Perbedaan cara pandang dan cara berpikir dari dua generasi tersebut menjadi sumber konflik yang tajam dan sengit. Kaum Kolot menilai Kaum Muda sudah melampaui batas-batas norma adat dan tradisi, sementara Kaum Muda menilai Kaum Kolot sebagai generasi berpikiran sempit dan tidak berani melakukan terobosan atau perubahan besar kepada hal yang lebih maju dan lebih nyata. Dua generasi saling berseberangan dan saling berbeda dalam cara pandang dan cara berpikir.

Kaum Kolot sebagai generasi yang lebih dahulu lahir atau yang justru melahirkan Kaum Muda, menganggap bahwa mereka sudah mendidik Kaum Muda dengan cara mereka, cara yang diwariskan Kaum Kolot sebelumnya. Terhadap kaum perempuan muda misalnya, Kaum Kolot tetap menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan muda adalah mempersiapkannya menjadi “pakaian” suami, “pakaian” yang baik dan pandai menempatkan diri sebagai “pakaian”. Sementara di sisi lain, Kaum Kolot mengajari Kaum Perempuan Muda dengan caranya atau dengan pengetahuan terbatas sebagaimana diwariskan Kaum Kolot terdahulu.

Sebagai perempuan dari Kaum Muda, saya tidaklah menganggap apa yang diajarkan Kaum Kolot atau Kaum Kuno adalah hal yang tidak baik atau tidak layak. Betapa pun saya menghormati apa yang telah diajarkan dan diberikan mereka kepada kita. Namun dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada Kaum Kolot atau Kaum Kuno itu, saya sebagai kepala sekolah perempuan bumi putera, tetap menganggap bahwa cara pandang dan cara berpikir memang harus diperbaharui dan diubah menjadi lebih maju disesuaikan dengan perkembangan zaman. Inilah makanya saya menilai, perempuan bumi putera tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran di dalam rumah, tapi juga di sekolah. Sekolah yang mengajar mereka

tentang pengetahuan berpikir, pengetahuan keterampilan dan pengetahuan bertindak benar dalam hidup bermasyarakat.

Pertentangan antara saya dengan Kaum Kolot, adalah pada pikiran tentang perempuan harus bersekolah. Bagi Kaum Kolot perempuan tidak usah bersekolah, sementara bagi saya perempuan justru harus bersekolah, jika perlu bersekolah setinggi-tingginya bersama kaum pria dengan hak dan kesempatan yang sama.

Ada hal yang menjadi perbedaan tajam antara saya dengan Kaum Kolot itu, ialah sikapnya yang tidak rela melepas kebiasaan-kebiasaan lama. Selain itu tidak jarang dari mereka yang justru tidak pernah menginjak ambang pintu sekolah, tapi mereka menjadi ibu rumahtangga yang baik. Mereka berbahagia hidup bersama ayah dari putri mereka selama puluhan tahun. Tanpa dengan bersekolah, mereka bisa memelihara rumahtangga dalam kehidupan yang rukun dan harmonis. Karena tidak pernah menginjak ambang pintu sekolah, mereka ini menganggap pendidikan di sekolah akan membangkitkan sikap bebas pada diri anak perempuannya. Sikap bebas itulah yang dicemaskan karena akan membuat putrinya menjadi tergoda untuk berbuat jahat.

Kaum Kolot atau Kaum Kuno lebih senang meniru kebiasaan orang Arab yang dengan gampang memingit anak perempuannya. Mereka berbuat demikian sebab menurut pengetahuannya itulah yang paling baik sebagai cara meningkatkan moralitas putri-putrinya. Padahal tanpa disadari Kaum Kolot atau Kaum Kuno itu, cara yang ditempuhnya telah memisahkan putrinya dari dunia nyata, dari kehidupan bermasyarakat, dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Mengubah pandangan Kaum Kolot atau Kaum Kuno sangat tidak mudah. Namun bagi saya, sudah menjadi kewajiban untuk selalu menjelaskan kepada mereka bahwa cara mereka dalam mendidik putrinya adalah cara yang kurang baik dan beresiko tidak baik bagi masa depan putri-putrinya itu. Saya menjelaskan kelemahan cara mendidik yang mereka lakukan bisa melalui ceramah-ceramah yang saya berikan di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan, atau dengan menyelenggarakan pameran dari hasil karya para murid sekolah perempuan yang saya pimpin. Dengan cara demikian saya ingin membuktikan bahwa pendidikan di sekolah akan membentuk putrinya menjadi manusia perempuan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Hingga sekarang, sudah tujuh tahun lebih saya berjuang untuk cita-cita saya tanpa merasa kelelahan. Saya memiliki keyakinan yang kokoh bahwa pendidikan sekolah bagi kaum perempuan bumi putera akan membuahkan hasil yang baik, memberi bekal yang cukup untuk hidup di tengah persaingan di masyarakat yang luas. Tanpa pendidikan sekolah, seorang anak perempuan akan kebingungan di masyarakat. Sebagus apapun moralnya, tanpa persiapan ilmu dan pengetahuan sekolah, akan beresiko untuk terjerumus ke jurang kehancuran dan kegagalan.

Namun di lain pihak, setelah tujuh tahun sekolah perempuan bumi putera menyelenggarakan pendidikan, muridnya pun bertambah banyak, tentunya di masa-masa datang harus pula disiapkan lapangan kerja bagi kaum perempuan. Sehingga anak-anak perempuan yang telah lulus pendidikan sekolah memiliki tempat untuk mengembangkan pengetahuannya di masyarakat. Mendapat nafkah sesuai dengan sumbangsih keahlian dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam hal pemberian upah kepada kaum perempuan, saya melihat masih ada perbedaan yang tidak sehat. Upah bagi kaum pria lebih tinggi dibanding upah untuk kaum perempuan, padahal jenis pekerjaan yang mereka lakukan sama. Misalnya pekerja perkebunan. Jenis pekerjaannya sama, umpamanya sebagai pekerja di pabrik atau semacamnya, tapi pengupahannya tidak sama. Itu menunjukkan ketidakadilan dalam menghargai hak antara kaum pria dengan kaum perempuan. Jika perbedaan itu tidak segera diatasi dan diperbaiki, saya yakin di masa depan nilai harkat seorang perempuan tidak lebih dari harga meubel di rumah.

Perbedaan dalam menghargai nilai harkat kaum perempuan juga terlihat dalam menentukan sikap hidup berumah tangga. Anak perempuan selalu berada dalam posisi tidak diberi pilihan untuk menentukan pria yang patut menjadi suaminya. Jodoh yang dipaksakan, jodoh yang ditentukan. Suka atau tidak suka, jika itu sudah menjadi keputusan orangtua, harus diterima dengan pasrah.

Perkawinan yang dilandasi perjodohan ditentukan orangtua akan bisa langgeng karena pihak perempuan atau sang istri memilih mengalah dan patuh dalam melaksanakan perannya dalam rumah tangga. Perempuan atau istri yang berada pada posisi seperti itu sangat takut kepada satu kata yang dilontarkan suaminya yaitu kata “talaq”. Satu kata itu bisa mencampakkan seorang perempuan, seorang istri, keluar dari rumah seperti sampah yang tidak berguna. Maka agar kata “talaq” tidak meluncur dari mulut suami, istri harus patuh ! Patuh dan patuh !

Namun ada juga perempuan atau istri yang karena harga dirinya diperlakukan rendah oleh suaminya memilih sikap melawan daripada patuh. Perlawanan akan menimbulkan pertengkaran. Suami akan menunjukkan kekuasaannya sebagai

seorang pria. Akhirnya kata “talaq” meluncur dari mulut suami dan tercampaklah sang istri.

Hidup sebagai janda tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan, dapat menggoyahkan iman seorang perempuan. Demi kelangsungan hidup, pilihan terburuk adalah menjerumuskan dirinya ke lembah pelacuran. Jika sudah seperti itu, nistalah diri sang perempuan itu.

Maka di masa-masa datang saya yakin bahwa hak-hak kaum perempuan haruslah sama dengan kaum pria. Karena kaum perempuan diciptakan berada di sisi kaum pria, bukan di depan atau di belakang. Hak dalam menempuh pendidikan, hak dalam melaksanakan pekerjaan, hak dalam mendapatkan upah pekerjaan, hak dalam menjadi istri dari suaminya. Hak yang menjadi harga kehormatan dan harga kepribadian....”

Demikianlah karangan Dewi Sartika yang sempat dimuat di media massa pada masanya itu. Karangan yang menunjukkan visinya sebagai seorang pejuang pendidikan kaum perempuan yang menginginkan persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum pria, hak untuk menjunjung kehormatan sebagai perempuan.

Tahun demi tahun terus berlalu, lulusan dari sekolah perempuan di Bandung atau daerah-daerah lain yang terdapat cabang-cabang sekolah perempuan ini, mulai terjun ke masyarakat. Ada yang kemudian membantu orangtuanya mengurus usaha, ada yang memasuki dunia kerja dan ada pula yang menciptakan lapangan kerja sendiri. Kaum perempuan bumi putera mulai ada kemajuan dan mulai menyadari hak-haknya, termasuk hak-haknya dalam berbangsa dan bernegara.

Pada permulaan abad 20 di Bandung mulai bermunculan organisasi-organisasi pemuda. Perkumpulan yang tadinya berupa

perkumpulan *tonel*, perkumpulan pelajar dan semacamnya, perlahan namun pasti menjadi perkumpulan politik. Topik pembahasan mereka sudah mulai mengulas tentang arti kemerdekaan bangsanya, kemerdekaan mengatur pemerintahan sendiri, kemerdekaan mengelola ekonomi, budaya dan sebagainya tanpa diatur dan ditekan oleh bangsa yang menjajahnya.

Permulaan abad 20 ini merupakan abad pencerahan. Orang muda seperti yang disampaikan Dewi Sartika sebelumnya telah menjelma menjadi anak-anak pergerakan. Memasuki berbagai perkumpulan pemuda, menyatukan visi dan persepsi tentang mendirikan sebuah negara yang merdeka.

Pada tahun 1929, ketika Sakola Kautamaan Istri genap berusia 25 tahun, Pemerintah Hindia Belanda menghadihkan sebuah gedung baru yang permanent. Pada peresmian gedung baru itu, nama Sakola Kautamaan Istri diumumkan berganti menjadi Sekolah Raden Dewi.

Selanjutnya dalam peringatan 35 tahun berdirinya Sekolah Raden Dewi, atau persisnya pada tanggal 16 Januari 1939, Dewi Sartika mendapat bintang emas dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam bidang pendidikan untuk kaum perempuan bumi putera. Sebelumnya - pada tahun 1922 – Dewi Sartika juga sudah memperoleh bintang perak dari Pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian terbukti, Dewi Sartika tidak hanya dihargai bangsa sendiri, tetapi juga dihargai oleh bangsa yang menjajahnya.



Tanda jasa milik Raden Dewi Sartika

Tentara Matahari

Hari Selasa, 25 Juli 1939. Sejak pagi udara mendung menyaput kota Bandung. Suasananya memang agak berbeda dari biasa. Dewi Sartika berangkat ke sekolah tempatnya mengajar dan Raden Agah menemui Bupati Bandung Raden Wiranatakusumah VI atau disebut *Dalem Haji*. Hari ini Raden Agah yang juga tokoh Syarekat Islam itu diajak mendampingi Bupati Bandung beranjangsana ke Mesjid Nagrek-Garut untuk bertemu dengan para ulama di situ.

Tidak ada seorang pun yang menyangka, pagi itu merupakan pagi terakhir bagi Raden Agah bersama istri yang sangat dicintainya. Mereka menikmati sarapan bersama, berbincang dan bersenda gurau seperti biasa. Karena dalam kehidupan berumahtangga, Dewi Sartika menempatkan sosok suaminya sebagai pendamping istri dan demikian pula sebaliknya Raden Agah kepada Dewi Sartika. Mungkin itulah konsep Dewi Sartika membangun dan membina rumahtangga bersama suami yang juga sangat dicintainya. Sehingga antara dirinya dengan suami dapat saling berbagi persoalan atau kebahagiaan dan kemesraan. Dengan konsep demikian itu suasana keluarga jadi akrab dan tidak kaku. Bahkan jika terdapat perbedaan pandangan atau pendapat tidak harus menjadi bahan konflik yang tajam, melainkan justru selalu dapat diselesaikan dengan keterbukaan yang dilandasi pengertian masing-masing suami dan istri. Dewi Sartika dan suaminya merumuskan bahwa antara suami dan istri adalah teman hidup yang saling menyayangi, mengasihi dan mencintai.

Perhatian dan cinta Raden Kanduruan Agah Suriawinata kepada Dewi Sartika, istrinya, memang diketahui oleh banyak orang. Misalnya saja keterlibatan Raden Agah dalam membantu dan membimbing istrinya mengurus serta mengembangkan sekolah perempuan bumi putera yang dirintisnya. Pendek kata dari hal yang serius sampai yang ringan, seperti mengantar dan menjemput istri setiap hari, selalu dilakukan Raden Agah dengan senang. Ia memang benar-benar membuktikan kesungguhan cinta dan kesetiaan kepada istrinya. Bahkan ia sendiri memilih mengorbankan kesempatan karirnya dalam dunia pendidikan. Yakni ketika Raden Agah dipromosikan untuk menjadi *schoolopziner* (penilik sekolah) di Banten, ia justru tetap bertahan sebagai *Kepala Eerste Klasse School* di Karang Pamulang. Pilihan itu diputuskan karena ia selalu ingin bersama istri yang disayangi dan dicintainya itu.

Namun pada hari Selasa, tanggal 25 Juli 1939, saat sedang mengikuti acara silaturahmi dengan para ulama di Mesjid Nagrek, tiba-tiba Raden Agah mengalami serangan jantung yang tidak diduga sebelumnya. Tanpa sempat mendapat pertolongan medis, akhirnya di saat itu juga Allah SWT memanggilnya ke alam baka. Jenazah Raden Agah dibawa pulang dengan ambulans bersama rombongan Bupati Bandung yang berduka.

Mengetahui suaminya sudah tiada, Dewi Sartika sangat terkejut namun mencoba tetap mengendalikan perasaannya. Hati perempuan yang tangguh ini, tiba-tiba terasa hampa karena kehilangan yang begitu sangat dicintainya, miliknya yang paling berharga. Airmatanya menetes, meluncur basah di pipinya. Kini tak ada lagi teman berbagi, tak ada lagi teman bercengkerama dan bersenda ria seperti biasa. Hari-hari mendatang akan terasa sepi.

Hari itu juga, menjelang sore, jenazah Raden Agah dimakamkan dengan khidmat dan khusyu. Anak-anak berdatangan

bersama keluarga masing-masing. Demikian pula sanak saudara, kerabat dan handaitaulan. Bahkan Bupati Bandung beserta jajarannya turut hadir dalam upacara pemakaman yang singkat dan sederhana.

Segunduk makam bertabur bunga berserta sejumlah kenangan indah yang ikut terkubur, hening di komplek pemakaman ini. Dewi Sartika dengan segenap perasaan duka, mengikhlaskan kepergian suaminya kembali kepada sang Khalik. Bukankah kelak kita semua juga akan mengalami hal yang sama, kembali kepada sang Khalik penguasa semesta beserta isinya.

**



Raden Wiranatakusumah V atau Dalem Haji.

Semenjak suaminya wafat, keadaan kesehatan Dewi Sartika mulai menurun. Ia menderita sakit diabetes. Tubuhnya yang semakin gemuk sering merasa lemas, tidak lagi mampu bekerja keras seperti sebelumnya. Kondisi demikian membuat dirinya harus sering beristirahat di rumah dan mulai jarang hadir ke sekolah perempuan yang dipimpinnya sejak awal berdiri. Namun demikian, puterinya yang bungsu yaitu Raden Dewi Ine Tardine, mulai membantu mengajar di sekolah perempuan yang kini bernama Sekolah Raden Dewi. Ya, betapapun keadaannya, pendidikan di sekolah perempuan itu harus tetap berjalan. Calon-calon ibu bangsa menanti di kelas mereka, mengharapkan pengajaran yang akan menjadi bekal masa depannya kelak.

Tahun 1942. Armada Jepang melakukan serbuan ke berbagai wilayah nusantara ini. Bendera Negara Matahari Terbit berkibar menjanjikan perlindungan saudara tua. Tentara Matahari membawa janji keamanan dan persatuan bagi bangsa yang terjajah. Pemerintah Hindia Belanda menyerah. Kekuasaan berpindah ke armada Tentara Matahari.

Dalam peralihan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada armada Jepang yang menduduki kota Bandung, banyak hal yang tak diduga terjadi. Di antara banyak bangunan dan kantor-kantor yang tadinya milik Pemerintah Hindia Belanda di Bandung langsung diambil alih dan diduduki oleh pasukan Jepang. Di antara berbagai bangunan tersebut, ternyata termasuk juga bangunan Sekolah Raden Dewi di *Ciguriangweg* itu.

Seluruh perabotan dan arsip milik inventaris Sekolah Raden Dewi, dibongkar dan diporak-porandakan oleh pasukan Jepang yang menduduki dan mengambil alih sekolah tersebut. Para tentara yang bermata sipit, berperawakan pendek, dan setiap pagi selalu membungkuk ke arah matahari terbit itu bersorak-sorak sambil bertindak beringas. Sekolah yang dirintis dengan

susah payah selama bertahun-tahun, sekolah yang dicita-citakan menjadi lembaga pendidikan kaum perempuan bumi putera yang berakhlak dan trengginas, kini bagai “kapal pecah “. Tindakan para tentara Jepang itu sangat kasar dan tidak ada tanda menghargai nilai-nilai yang terkandung pada bangunan sekolah tersebut. Mereka hanya tau satu tujuan yaitu mengambil alih dan menguasai.

Dalam keadaan lemah dan sakit-sakitan, Dewi Sartika mendengar kabar tentang sekolahnya yang diduduki dan dikuasai tentara Jepang. Hati perempuan tua ini begitu *nelangsa*. Miliknya yang paling berharga, yang dicintai dan dibanggakan direbut dan diambil alih dengan cara yang sangat kasar. Dalam keadaan demikian, Dewi Sartika menggerutu dalam hatinya : “Itukah tentara Jepang ? Itukah akhlak bangsa Jepang yang mengaku saudara tua ?“ Hatinya menangis memikirkan nasib sekolah yang dicintainya itu.

**

Pada masa pendudukan Jepang, semua sekolah dasar dijadikan satu macam atau satu jenis sekolah saja yang disebut sebagai “ Sekolah Rakyat “. Sementara Sekolah Raden Dewi diganti namanya menjadi Sekolah Gadis No.29. Tak jelas kenapa dinamakan seperti itu. Namun sejak dilakukan pendudukan dan pengambil alihan sekolah tersebut, papan nama yang terpajang di depan Sekolah Raden Dewi sudah berganti dengan papan nama bertuliskan huruf kanji yang artinya Sekolah Gadis No.29. Selanjutnya komandan pasukan Jepang menemui Dewi Sartika dan putrinya Raden Ine. Dia menawarkan kepada Dewi Sartika dan putrinya untuk menjadi Kepala Sekolah yang telah dikuasai tentara Jepang itu.

Menanggapi tawaran tersebut, Dewi Sartika dan Raden Ine menolak dengan halus dan sangat diplomatis. Yakni Dewi Sartika mengaku bahwa usianya sudah tua dan fisiknya pun sudah lemah. Sedangkan Raden Ine menolak tawaran itu karena ia harus merawat ibunya yang semakin tua dan sakit-sakitan. Komandan Tentara Jepang itu maklum dan menerima penolakan Dewi Sartika atau Raden Ine tanpa prasangka apapun.

Sekolah Gadis No.29 mulai dibuka dan kurikulum maupun silabusnya ditetapkan oleh pemerintah Jepang yang kini menjadi penjajah baru di bumi pertiwi ini. Di antara berbagai mata pelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut, pelajaran yang utama adalah pelajaran bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Para muridnya terdiri atas gadis-gadis usia sekolah dasar yang sebagian besar adalah pindahan dari Sekolah Rakyat No.2 yang terletak di Balong Gede. Hanya sebagian kecil mantan murid-murid Sekolah Raden Dewi sebelumnya yang ikut kembali bersekolah di situ.

Selama dikuasai oleh pemerintah Jepang yang menduduki sekolah tersebut, pelajaran di bekas Sekolah Raden Dewi mengalami banyak perubahan. Misalnya untuk pelajaran masak-memasak atau keterampilan perempuan hanya diajarkan satu hari dalam sepekan. Pelajaran agama masih diberikan. Hal yang baru dan sangat menyakitkan perasaan adalah setiap pagi seluruh siswi diwajibkan membungkukkan badan atau dalam bahasa Jepang disebut *sei keirei* ke arah matahari terbit, sebagai penghormatan kepada Kaisar Jepang Tennoheika. Bangsa Jepang sangat mempercayai bahwa kaisarnya itu adalah keturunan langsung dari Dewa Matahari. Setelah acara membungkukkan badan kepada Kaisar Tennoheika, kegiatan dilanjutkan dengan mengikuti senam pagi yang disebut *taisho*.

Berbeda dengan bangsa Belanda ketika menjajah bangsa bumi putera ini, bangsa Jepang sangat kasar dan memperlakukan

bangsa bumi putera seperti budak atau lebih rendah lagi setara dengan “binatang”. Para perempuan, bersuami atau janda, ataupun gadis, dilecehkan dengan semena-mena. Tak sedikit dari mereka yang menjadi “budak nafsu” para tentara Jepang yang liar dan kasar. Kaum pria diwajibkan mengikuti kerja paksa dengan nama PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Harta benda seperti perhiasan emas dan sebagainya yang berharga diminta atau diambil paksa oleh para tentara Jepang untuk menjadi biaya perang.

Hari ke hari, waktu ke waktu, keadaan di sekolah perempuan yang dirintis oleh Dewi Sartika sejak tahun 1904, kian jauh berubah. Sifat-sifat dan cirri-ciri sebagai sekolah perempuan hanya terlihat pada muridnya yang seluruhnya adalah anak-anak perempuan. Tetapi pendidikan yang diajarkan tidak lagi khusus tentang perempuan, melainkan berbagai hal yang tujuannya adalah untuk menunjang kepentingan pendudukan atau penjajahan bangsa Jepang di bumi pertiwi ini.

Perang dunia terus berkecamuk. Diam-diam bangsa Indonesia yang makin muak kepada bangsa Jepang itu, mulai menyusun perlawanan. Hingga pada tanggal 14 dan 15 Agustus 1945, pasukan Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di atas kota Hiroshima dan Nagasaki. Bom yang menewaskan ribuan rakyat Jepang di kota Hiroshima dan Nagasaki, ternyata memberi pengaruh besar bagi kecamuk Perang Dunia. Seketika pula bangsa Jepang menyerah, menghentikan penyerbuannya di kawasan Asia Pasifik.

Tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Sebuah republik telah berdiri, sebuah negara telah dibentuk. Para pemimpin Indonesia tampil di panggung kemerdekaan. Sebut saja nama Ir. Soekarno yang populer dipanggil Bung Karno, kemudian DR. Moehammad Hatta yang dipanggil Bung Hatta serta para pemimpin lainnya

yang di kemudian hari menjadi catatan sejarah perjuangan bangsa bumi putera ini.

Seiring dengan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, Sekolah Gadis No.29 yang semula adalah Sekolah Raden Dewi ditutup. Dewi Sartika yang semakin lanjut usia makin sedih memikirkan nasib sekolah yang diperjuangkannya dengan susah payah. Banyak kenangan tersimpan di bangunan sekolah tersebut. Kenangan dengan murid-murid yang disayanginya, sahabat-sahabat sesama pendidik yang dikasihinya serta berbagai hal lainnya.

Ternyata semakin pedih dirasakan tentang nasib sekolah tersebut, Dewi Sartika semakin tidak ingin melihat keadaan sekolahnya itu. Ia tidak melupakan segala yang pernah berlangsung di sekolah tersebut, suka dan duka, tetapi hatinya tidak kuat menyaksikan bangunan sekolah yang kini semakin tidak terpelihara dan telah hilang aura pendidikannya.

Bandung Lautan Api

Tahun 1946.

Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan dan sang saka merah putih telah dikibarkan sebagai bendera kebangsaan, para pemuda Indonesia mengangkat senjata demi mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Di berbagai daerah terjadi perlucutan senjata pasukan Jepang yang dilakukan oleh para pemuda. Pasukan Jepang memang sudah tidak berdaya dan pasrah.

Untuk mencegah konflik atau pertempuran antara para pemuda dengan pasukan Jepang yang sedang menanggung kekalahan, dikirimlah pasukan penjaga perdamaian yang antara lain adalah pasukan Inggris, Perancis dan Australi. Namun tak dinyana, bangsa Belanda yang masih ingin bercokol di negeri yang baru merdeka ini, diam-diam “membonceng” pasukan perdamaian tersebut kembali ke Indonesia.

Tindakan pasukan Belanda yang bersembunyi dibalik pasukan perdamaian, mengundang masalah baru. Para pemuda dan rakyat Indonesia yang baru merdeka tidak sudi lagi menerima kehadiran bangsa Belanda sebagai penjajah. Alhasil perang di antara para pemuda dengan pasukan Belanda mulai kerap terjadi. Udara kota Bandung mulai dipadati oleh asap bangunan terbakar dan aroma mesiu serta anyir darah.

Suatu ketika para pemuda yang tergabung dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) melakukan sabotase dengan meracuni

sumber air di daerah Dago Atas. Air yang menjadi kebutuhan bagi pertahanan militer Belanda, membuat serdadu-serdadu Belanda tewas dengan tragis.

Merespon peristiwa itu, pasukan Belanda juga melakukan serangan balik berupa sabotase menghancurkan bendungan air Sungai Cikapundung. Banjir besar Sungai Cikapundung melanda rakyat bumi putera yang bermukim di sepanjang Sungai Cikapundung.

Akhirnya tak terelakan lagi, perang fisik mulai berkecamuk di berbagai daerah dan di berbagai tempat di seluruh penjuru tanah air. Demikian pula halnya di Bandung. Berbagai pertempuran terjadi di wilayah Panorama-Lembang, Viaduct, Lengkong dan sebagainya. Terlebih setelah pasukan Gurkha sebagai tentara bayaran Belanda mengambil sikap berpihak kepada para pejuang kemerdekaan Indonesia, berbagai pertempuran berlangsung semakin sengit. Korban berjatuhan di pihak Belanda maupun para pejuang kemerdekaan.

**

Jalan perundingan demi perundingan mulai ditempuh, termasuk tentunya perundingan di Kalijati - Subang dan di Linggar jati - Kuningan, Cirebon. Hasilnya disepakati dilaksanakan gencatan senjata. Kota Bandung dinyatakan *status quo* dibagi menjadi dua wilayah yang dibatasi oleh jalan kereta api. Wilayah Utara dikuasai pasukan Belanda sementara wilayah Selatan yang sudah menyeberangi Sungai Citarum, menjadi wilayah republic yang baru merdeka ini.

Berbagai perundingan itu tidak membuahkan hasil yang menguntungkan bagi rakyat Indonesia, khususnya yang bermukim di kota Bandung. Sehingga pada akhirnya Menteri Pertahanan

Mister Amir syarifuddin memutuskan *statusquo* yang membagi wilayah kota Bandung menjadi wilayah Utara dan wilayah Selatan.. Pasukan TKR ditarik ke Selatan yaitu di wilayah Dayeuhkolot, Majalaya dan sekitarnya. Di situ mereka membentuk Majelis Dewan Perjuangan untuk menghadapi pasukan Belanda.

Keputusan Mister Amir Syarifuddin memang sangat berdampak besar bagi rakyat Bandung, terlebih bagi Dewi Sartika yang semakin uzur dan sakit-sakitan. Karena seiringi penarikan pasukan TKR ke wilayah Dayeuhkolot dan sekitarnya, kota Bandung disebelah Selatan rel kereta api dibumi hangus. Rakyat diminta mengungsi ke Selatan yang menjadi wilayah republic.

Dewi Sartika didampingi putrinya yaitu Raden Ine Tardine ikut mengungsi bersama rakyat bumi putera yang lainnya. Mereka berjalan kaki menapak jalan panjang menuju wilayah Selatan kota Bandung. Ayun langkahnya menapak jalan bersama para pengungsi lain. Selanjutnya setelah beberapa saat berada di wilayah Dayeuhkolot, Dewi Sartika dan putrinya berpindah lagi lebih ke Selatan. Mereka menempuh perjalanan memotong kompas, menuju wilayah Garut hingga Tasikmalaya dan Ciamis. Saat ini Dewi Sartika dan putrinya memutuskan untuk menetap lebih lama di Desa Cineam – Ciamis.

Selama dalam perjalanan menuju Desa Cineam – Ciamis, Dewi Sartika menjadi murung dan sedih memikirkan nasib sekolah perempuan yang kini ditinggalkannya. Keadaan telah berubah. Kehidupan yang semula tenang kini beralih menjadi kecamuk perang.

Bermukim di sebuah pondok kecil yang sederhana di Desa Cineam, Dewi Sartika tambah parah sakitnya. Perempuan tua ini begitu sangat menderita memikirkan nasib sekolah perempuan yang belakang ini dinamakan Sekolah Raden Dewi.

Hingga akhirnya – pada tanggal 11 September 1948 – Dewi Sartika menghembuskan nafas terakhir di pondok pengungsian di Desa Cineam itu. Ruhnya pergi mengembara ke alam baka dengan membawa segala kenangan tentang sekolah yang dicintainya.

Seiring wafatnya Dewi Sartika saat itu, maka berakhir pulalah riwayat Sekolah Raden Dewi yang dibanggakannya selagi hidup.

-----Pm-----

LAMPIRAN

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO.252 TAHUN 1966.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membatja : Surat Menteri Sosial tanggal 21 Nopember 1966 No.K/C113-XI/MS;
Menimbang : bahwa kepada Saudari Raden Dewi Sartika Almarhumah patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat jasa-jasanya sebagai pemimpin Indonesia dimasa silam yang semasa hidupnya karena terdorong oleh rasa tjinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang pendjadjahan di bumi Indonesia;
Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-undang Dasar;
2. Peraturan Presiden No.33 Tahun 1964 (Disempurnakan);
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.228 Tahun 1963;
4. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.297 Tahun 1965;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.163 Tahun 1966;
Mendengar : Presidium Kabinet Ampera Republik Indonesia;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

- PERTAMA : Saudari Raden Dewi Sartika Almarhumah sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.
KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No.297 Tahun 1965 berlaku bagi memperingati arwah yang bersangkutan.
KETIGA : Keputusan Presiden Republik Indonesia ini mulai berlaku pada hari tanggal ditetapkannya.-

PETIKAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada keluarga Almarhumah untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada:

1. Para Menteri Utama,
2. Para Menteri,
3. Sekretaris Presidium Kabinet Ampera R.I.
4. Sekretaris Djenderal Departemen Sosial dan
5. Ketua Badan Pembina Pahlawan Pusat

Untuk salinan yang sah
Sesuai dengan yang asli
SEKRETARIS KEPRESIDENAN

ttd.

DJAMIN

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 1 Desember 1966.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

SUKARNO

Anugerah gelar Pahlawan Nasional untuk Dewi Sartika

Dewi Sartika dan Pergerakan Perempuan

Sebelum Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri di tahun 1904, di kota Bandung sudah terdapat sekolah yang terbuka untuk kaum perempuan bumi putera dari kalangan ningrat atau anak-anak pejabat pemerintah. Misalnya yang dinamakan *Eerste Klasse School*, *Holandsche Indische Schoo*, *MULO*, *HBS*, *AMS* dll. Demikian pula sekolah-sekolah khusus seperti *Ambacht School*, *Ambtenar BB*, *Sekolah Dokter Jawa* serta yang semacamnya. Sedangkan bagi anak-anak kaum ningrat yang kemudian ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, bisa juga bersekolah ke Negeri Belanda.

Sebagai salah seorang putri Patih Bandung, Dewi Sartika juga pernah bersekolah di *Eerste Klasse School* sampai berusia sembilan tahun, yakni sampai ayahnya dituduh sebagai pemberontak pemerintah dan dikenakan hukuman buang ke Pulau Ternate.

Meskipun tidak lama mengenyam bangku sekolah atau mengikuti pendidikan formal, Dewi Sartika adalah seorang anak perempuan yang memiliki kecerdasan lebih dari anak-anak seusianya dan selain itu ia juga memiliki *talenta* sebagai pendidik. Sehingga di dalam kesulitan hidupnya, ia terinspirasi dan termotivasi untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal yang selanjutnya melembaga menjadi pendidikan formal yaitu Sakola Istri yang berdiri pada tanggal 16 Januari 1904 sebagai sekolah perempuan bumi putera pertama di Hindia Belanda masa itu. Sekolah yang menampung murid dari semua

kalangan tanpa membedakan latarbelakang status sosialnya. Singkat kata anak ningrat atau bukan, bisa bersekolah di situ.

Seiring keberhasilan Dewi Sartika menyelenggarakan dan mengelola sekolah perempuan bumi putera, maka semakin banyak pula sekolah perempuan bumi putera terselenggara di berbagai daerah hingga ke luar Jawa. Dampaknya sangat luar biasa, berkat pendidikan di sekolah-sekolah perempuan itu makin banyak kaum perempuan bumi putera yang terpelajar dan bermunculan di masyarakat luas.

Semakin banyak perempuan terpelajar dan terdidik bermunculan di masyarakat, rupanya makin menyadarkan kaum perempuan tersebut untuk membentuk perserikatan atau perkumpulan yang intinya untuk memperjuangkan kesamaan hak dengan kaum pria. Pada tahun 1912 misalnya, di Batavia terbentuk perkumpulan kaum perempuan bumi putera yang bernama *Putri Mardika* yang mendapat dukungan penuh dari perkumpulan Budi Utomo bentukan Dokter Soetomo. Kegiatan utama perkumpulan *Putri Mardika* tersebut ialah menyelenggarakan upaya kemajuan pendidikan untuk anak-anak perempuan bumi putera semua golongan di Batavia. Mengikuti jejak perkumpulan Budi Utomo, perkumpulan lainnya seperti Syarekat Islam, Muhammadiyah, Sarekat Ambon yang juga berlokasi di Batavia, membentuk bidang-bidang keperempuanan di dalam tubuh organisasinya.

Di saat bersamaan, yakni di sekitar tahun 1920-an di Yogyakarta, terbentuk pula perkumpulan khusus kaum perempuan bumi putera yang dinamakan *Wanita Utomo*, *Wanita Mulyo*, *Wanita Katolik* dan sebagainya. Sementara di Surabaya terbentuk pula perkumpulan perempuan bumi putera yang dinamakan *Puteri Indonesia*, *Jong Islamieten Bond James Afdeling*, *Jong Java Meisjeskring* serta *Wanita Taman Siswa*.

Disadari atau tidak, saat itu sebuah gerakan moral mulai terbangun di kalangan perempuan bumi putera. Manifestasi dari gerakan moral itu terwujud dalam suatu pertemuan berbagai perkumpulan para perempuan bumi putera tahap pertama yang diselenggarakan dari tanggal 22 sampai 25 Desember 1928 di Yogyakarta. Persitiwa tersebut merupakan Kongres Perempuan Pertama yang dipimpin oleh Nyonya Soekonto. Dari kongres itu diperoleh suatu kesepakatan bersama untuk membentuk badan pemufakatan perkumpulan perempuan dengan nama *Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia* (PPPI). Tujuan perikatan perkumpulan itu antara lain untuk melaksanakan kerjasama antara sesama anggota. Misalnya PPPI mengupayakan pendanaan untuk beasiswa bagi anak perempuan yang cerdas dan pandai namun tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk membiayai kegiatan pendidikannya. Kemudian menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kursus seperti kursus kesehatan, melaksanakan kampanye larangan perkawinan terhadap anak-anak perempuan di bawah umur serta menyokong kemajuan kepanduan perempuan dan banyak lagi.

Jelas sudah perjuangan Dewi Sartika meningkatkan derajat dan hak kaum perempuan dalam memperoleh pengetahuan serta pendidikan semakin berwujud menjadi suatu gerakan perjuangan yang besar dan melembaga. Hal itu terlihat dari tiga mosi hasil Kongres Perempuan I yang diajukan kepada Pemerintah Hindia Belanda yaitu :

1. Sekolah untuk anak perempuan bumi putera semua golongan, harus ditambah dan diperbanyak.
2. Para penghulu nikah diwajibkan memberikan keterangan tentang *ta'liq* pada waktu melaksanakan akad nikah agar kaum perempuan sebagai seorang istri muslimah mengetahui hak dan kewajibannya dalam rumahtangga.

3. Menetapkan peraturan untuk memberi santunan kepada para janda dan anak-anak yatim piatu dari kalangan pegawai pemerintah bumi putera.

Ketiga mosi tersebut mendapat tanggapan dan dukungan positif dari berbagai kalangan, termasuk dari Pemerintah Hindia Belanda.

Kongres Perempuan II digelar kembali pada tanggal 28 sampai 31 Desember 1929 di Batavia. Dalam Kongres II ini disinggung tentang kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi seperti hak-hak memperoleh pekerjaan yang tidak dibedakan dengan kaum pria. Kemudian disinggung pula tentang masalah dalam perkawinan dan rumahtangga termasuk tentang *poligami* dan kawin paksa.

Tanggal 22 Maret 1930, di Bandung terbentuk perkumpulan perempuan bumi putera yang dinamakan *Istri Sedar*. Perkumpulan ini bertujuan untuk menyadarkan kaum perempuan bumi putera dalam meningkatkan taraf hidup bangsa bumi putera dan menyertakan kaum perempuan bumi putera dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Selanjutnya – pada tahun yang sama pula – terbentuk lagi suatu perkumpulan perempuan bumi putera di Bandung yang dinamakan *Pasundan Istri* (PASI) sebagai pelaksana cita-cita Paguyuban Pasundan, khususnya di bidang perempuan. *Pasundan Istri* itu dibentuk pada tanggal 30 April 1930.

Kongres Perempuan III diselenggarakan pada tanggal 20 sampai 24 Juli 1935 di Batavia. Adapun hasil dari Kongres III itu ditetapkan kesepakatan seperti berikut :

1. Perlu membentuk suatu Badan Penyelidik masalah perburuan perempuan bumi putera yang pelaksanaannya dilakukan oleh kaum perempuan bumi putera.
2. Setiap perkumpulan perempuan yang tergabung sebagai peserta Kongres tersebut, diwajibkan untuk melakukan koordinasi dengan berbagai organisasi kepemudaan termasuk organisasi para gadis.
3. Setiap perkumpulan yang ikut serta dalam Kongres, diwajibkan melaksanakan usaha pemberantasan buta huruf, terutama di kalangan perempuan bumi putera yang tidak bersekolah.
4. Dasar-dasar Kongres adalah perasaan kebangsaan, kesadaran atas pekerjaan sosial serta sikap netralitas terhadap semua agama.
5. Kongres akan menyelidiki sedalam-dalamnya kedudukan kaum perempuan bumi putera menurut hukum Islam dan berupaya memperbaiki kedudukan tersebut tanpa menyinggung atau melecehkan harkat agama Islam.
6. Perempuan bumi putera berkewajiban mengusahakan generasi baru isnyaf terhadap kewajiban kebangsaan karena kaum perempuan bumi putera akan menjadi ibu bagi bangsanya.

Selain itu, Kongres III ini yang dipimpin oleh Nyonya Sri Mangunsarkoro juga memutuskan bahwa Kongres Perempuan Bumi Putera akan menjadi suatu badan tetap yang dalam waktu tetap pula akan mengadakan pertemuan.

Kongres IV yang berlangsung pada bulan Juli 1938 di Bandung dan dipimpin oleh Nyonya Emma Puradireja itu antara lain membahas tentang pentingnya hak pilih bagi kaum perempuan bumi putera untuk turut serta di dalam badan-badan perwakilan. Pada Kongres IV tersebut para perempuan bumi

putera menuntut agar diberi hak pilih yang seluas-luasnya, dalam arti kaum perempuan bumi putera juga diberi kesempatan memilih dan dipilih dalam badan perwakilan.

Kongres IV ini menetapkan keputusan seperti berikut :

1. Supaya tanggal 22 Desember selalu diperingati sebagai Hari Ibu yakni pada tanggal itu merupakan penyelenggaraan Kongres Perempuan I di Yogyakarta yang menjadi tonggak sejarah dalam kelembagaan perjuangan kaum perempuan bumi putera di negeri ini.
2. Mendesak Komisi Perwakilan untuk merancang peraturan perkawinan yang seadil-adilnya tanpa menyinggung agama Islam.

Gayung pun bersambut. Menghargai berbagai tuntutan kaum perempuan bumi putera, Pemerintah Hindia Belanda melantik Nyonya Emma Puradireja, Nyonya Sunaryo Mangunpuspito, Nyonya Sudirman dan Nona Umiyati, menjadi anggota *gementeraad* (Dewan Kota) di Bandung, Semarang, Surabaya dan Cirebon. Pengangkatan itu membuktikan bahwa kaum perempuan bumi putera mulai turut andil dalam pemerintahan.

Pada tanggal 8 Agustus 1939 sejumlah perkumpulan perempuan bumi putera di Batavia menyampaikan protes dan tuntutan supaya pemerintah memberi tempat bagi perempuan bumi putera dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat). Protes tersebut muncul karena diangkatnya seorang wanita Belanda dalam Dewan tersebut. Di lain pihak, sikap protes dan tuntutan tersebut juga menjadi fenomena bahwa kaum perempuan bumi putera mulai akan memasuki ranah politik.

Agaknya perasaan kebangsaan di antara kaum perempuan bumi putera makin tumbuh subur. Terbukti ketika melihat tujuan perjuangan mereka selanjutnya. Bila sebelumnya kaum perempuan bumi putera menitik beratkan perjuangannya kepada perbaikan nasib kaum perempuan, maka berikutnya dalam Kongres Perempuan V di Semarang yang diselenggarakan pada bulan Juli 1941 diperoleh ketetapan seperti berikut :

1. Setuju dengan aksi GAPI (Gabungan Politik Indonesia)
2. Setuju dengan adanya milisi Indonesia
3. Mengusulkan agar perempuan diberi hak dipilih disamping .
hak memilih.
4. Menyetujui supaya diadakan pelajaran bahasa Indonesia di
sekolah HBS dan AMS.

Pada zaman pendudukan Jepang, perkumpulan perempuan bumi putera banyak mengalami tekanan dan keterbatasan ruang gerak dalam berkegiatan. Mereka dikerahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan pengumpulan dana bagi pertahanan militer Jepang di Indonesia.

Setelah Indonesia Merdeka – 17 Agustus 1945 – kegiatan perkumpulan perempuan bumi putera terhenti dan beralih kepada upaya membantu para pemuda di kancah perang kemerdekaan. Misalnya di dapur umum, palang merah dan semacamnya. Bahkan tak sedikit pula kaum perempuan yang ikut memanggul senjata, bergerilya bersama para pemuda demi mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

Kini setelah lebih dari separuh abad Indonesia Merdeka, kaum perempuan bumi putera telah tampil di masyarakat dengan berbagai eksistensinya. Ada yang menjadi intelektual, tokoh masyarakat, pengusaha, politisi, menteri, budayawan dan sebagainya. Semua itu membuktikan bahwa ternyata perjuangan

Dewi Sartika dimasa lampau yang menghendaki kemajuan peran perempuan telah terwujud. Prinsip yang selalu ditanamkan kepada para anak didiknya adalah “*ari jadi awewe kudu sagala bisa.*”

Pengalaman Menjadi Murid Raden Dewi School



Alumni Raden Dewi School yang tergabung dalam IKAD (Ikatan Alumni Raden Dewi School)



Sering Diajak Bepergian

Oleh Ny. R.Tience

Saya resmi menjadi murid Raden Dewi School pada bulan Juli 1938. Ketika itu sekolahnya terletak di Jalan Ciguriang yang sekarang telah berganti nama menjadi Jalan Kautamaan Istri. Waktu masuk sekolah saya langsung duduk di kelas IV dan selesai di kelas VI. Cuma sekitar tiga tahun saya belajar di situ tapi banyak kesan dan kenangan yang terpahat dalam diri saya hingga tidak terlupakan sampai sekarang.

Semua murid Raden Dewi School adalah perempuan semua. Jumlah muridnya di setiap kelas, sedikitnya ada 50 orang. Mereka duduk berdua satu bangku. Jam masuk belajar dimulai dari jam 7.30 pagi dan selesai pada jam 13.00 WIB. Waktu istirahat jam 10.00 WIB ditandai dengan bunyi lonceng kuning yang dibunyikan oleh *Mevrouw* Dewi Sartika atau juga dipanggil dengan sebutan Gan Uwi. Lama istirahat hanya 30 menit.

Karena rumah saya jauh dari sekolah, maka setiap hari saya berangkat sekolah pada jam 6.30 pagi dan tiba di sekolah jam 7.15 pagi dengan berjalan kaki. Pulangnya pun sama, yaitu dengan berjalan kaki.

Setiap hari Senin pagi, sebelum masuk kelas, semua murid harus mengikuti pemeriksaan kuku terlebih dahulu. Kuku tidak boleh panjang dan tidak boleh kotor atau semacamnya. Siapa yang berkuku panjang atau kotor akan dipotong kukunya dan disuruh membersihkan kukunya itu baru diizinkan masuk kelas. Kebiasaan

kecil tapi sangat membentuk kedisiplinan kami sebagai murid Raden Dewi School.

Setiap hari, di saat akan memulai pelajaran, buku tulis sudah harus terletak rapi di pinggir meja belajar kami masing-masing. Sedangkan untuk buku pelajaran yang sekarang ini disebut buku paket, dipinjamkan dari sekolah sehingga kami tidak perlu memiliki sendiri. Setelah selesai jam pelajaran, buku paket dikumpulkan kembali dan disimpan di lemari yang terletak disudut ruangan kelas.

Selain mempelajari ilmu ukur, aljabar, ilmu bumi, ilmu alam, sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, menggambar, menyanyi, P3K, olahraga dan menulis halus, kami juga diberi pelajaran memasak, menyuci pakaian, menyeterika, membuat kue, menata meja makan, menyediakan minuman untuk tamu, menjahit, sulam menyulam dan lain sebagainya.

Pada saat mengikuti jam pelajaran memasak, semua murid diharuskan membawa rantang kosong dan juga harus memakai kain panjang serta kebaya tangan pendek berikut *celemek*. Kemudian pada waktu pulang sekolah, rantang itu diisi dengan hasil masakan kami dari pelajaran memasak tadi.

**

Sepanjang ingatan saya, *Mevrouw* Dewi Sartika atau Gan Uwi, adalah seorang Kepala Sekolah yang sangat berwibawa dan dihormati oleh para guru serta kami para muridnya. Bilamana salah seorang murid ada yang membuat kesalahan, beliau tidak pernah marah dengan kasar melainkan justru memberi wejangan di depan kelas. Sehingga tidak seorang pun dari kami yang tahu, sebenarnya wejangan itu ditujukan untuk siapa. Namun seandainya beliau sangat marah atas kesalahan seorang murid,

maka murid itu dipanggil menghadap ke ruangnya. Di saat itulah murid bersangkutan mendapat wejangan khusus dan harus berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahannya.

Suatu hari ketika saya duduk di kelas enam, saya bersama tiga orang teman sekelas pernah juga kena hukuman karena meninggalkan halaman sekolah pada jam istirahat. Memang pada waktu istirahat para murid tidak diizinkan keluar dari halaman sekolah. Waktu saya dan teman-teman kembali ke sekolah, ternyata teman-teman lain sudah masuk kelas dan pelajaran telah dimulai. Kebetulan waktu itu guru yang mengajar adalah Bu Halimah – orang Tasik. Ibu Halimah tidak marah dan menyuruh kami agar segera duduk di tempat masing-masing untuk mengikuti pelajaran saat itu.

Tapi tiba-tiba muncul *Mevrouw* Dewi Sartika atau Gan Uwi langsung masuk ke kelas kami. Sepertinya saat itu beliau tahu bahwa kami terlambat masuk kelas setelah waktu istirahat. Beliau tidak menunjukkan kemarahannya kepada kami, tapi berkata dengan nada sinis : “ Nah inilah calon ibu-ibu yang bijaksana yang tidak patut dicontoh kelakuannya.” Kami berempat sangat malu mendengar ucapannya barusan. Kami tahu persis *Mevrouw* Dewi Sartika bicara mengarah kepada kami.

Peristiwa lainnya, ketika salah seorang murid Raden Dewi School ada yang berhubungan dengan teman pria dari sekolah lain. Rupanya surat teman pria itu diketahui dan didapat oleh *Mevrouw* Dewi Sartika. Beliau memperlihatkan surat tersebut tapi tidak memperlihatkan isinya. Kemudian seperti biasa, beliau segera memberi wejangan demi wejangan yang saat ini semakin terasa manfaatnya.

**

Peristiwa yang tidak bisa saya lupakan sampai di usia tua ini, yaitu ketika suatu hari *Mevrouw* Dewi Sartika memanggil saya ke ruangan kerjanya. Jantung saya berdegup kencang dan bertanya-tanya apa salah saya sehingga saya dipanggil ke kantornya. Saat berada dihadapan beliau, ternyata beliau hanya bertanya : “Sudah beres pelajaranmu ?” Saya jawab, “Sudah.”

“Ayo ikut saya, cepat ambil dan bawa tas kamu.” Ujar *Mevrouw* Dewi Sartika kepada saya. Ternyata hari itu saya diajak jalan-jalan ke toko lalu singgah di rumah beliau. Saat sore hari saya baru tiba di rumah. Ternyata semua orang di rumah mencemaskan saya karena belum kunjung pulang. Sejak itu saya sering diajak bepergian atau kadang diajak berkunjung ke rumah putrid-putrinya yaitu Gan Oleg, Gan Iden dan Gan Ine.

Sekian pengalaman waktu saya masih bersekolah di Raden Dewi School.

Bijaksana dan Penuh Pengertian

Oleh Nyonya O'on Rohani.

Nama saya : O'on Rohani. Saya adalah alumni dari Raden Dewi School dari tahun 1935 sampai 1941. Saya masuk sekolah tidak dari kelas satu, melainkan langsung duduk di kelas tiga karena saya pindahan dari sekolah HIS Madraup. Letak sekolah saya itu di Jalan Ciguriang, sementara rumah saya di Desa Lengkong. Setiap pagi saya berangkat sekolah dengan berjalan kaki bersama teman-teman yang tempat tinggalnya berdekatan dengan saya. Kami berangkat ke sekolah dengan mengenakan kebaya. Ah lucu sekali, persis seperti ibu-ibu kecil.

Jam belajar di sekolah dimulai dari jam 7.30 dan selesai pada jam 13.00. Waktu istirahat dari jam 10.00 sampai 11.00. Mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan di kelas tiga, kelas ini disebut kelas *onderbouw* atau kelas bawah, antara lain menulis, membaca, berhitung, dan awal belajar bahasa Belanda. Sedangkan untuk pelajaran kerajinan tangan, kami diajarkan merenda, menjahit dan sebagainya. Guru wali kelas kami bernama Ibu Juhana.

Ibu Dewi Sartika menjabat sebagai Kepala Sekolah. Di mata saya, beliau adalah seorang ibu yang bijaksana dan penuh pengertian. Sering memberi wejangan di kelas maupun di luar kelas. Sekarang sering saya renungkan, banyak wejangan beliau yang sangat dirasa bermanfaat di masa sekarang ini.

Salah satu wejangannya yang masih saya ingat, beliau mengatakan bahwa kita harus menghargai dan menghormati

orangtua dan para guru, diantaranya dengan menggunakan budi bahasa yang baik dan sopan. Seorang gadis adalah calon ibu rumahtangga dan harus prihatin membantu pekerjaan orangtua di rumah, khususnya dalam hal mengurus rumahtangga.

**

Waktu berjalan terus dan tanpa terasa saya telah melewati kelas empat, kelas lima sampai kelas enam. Mulai dari kelas empat sampai kelas enam disebut sebagai kelas *bovenbouw* atau kelas atas. Pelajarannya ditambah seperti pelajaran sejarah, ilmu bumi, bahasa Belanda dan sebagainya. Untuk pelajaran keterampilan, kami diajari jahit-menjahit, menyuci dan menerika, menyiapkan minuman untuk tamu., menata meja makan dan mempersiapkan hidangan serta masak memasak.

Bahan baku untuk pelajaran memasak disediakan dari sekolah, namun ada kalanya kami membawa sendiri. Setelah usai pelajaran memasak, hasil masakan kami itu dimasukan ke rantang kosong yang dibawa dari rumah untuk dibawa pulang supaya bisa dinikmati dan dinilai oleh keluarga.

Secara pribadi, saya sangat dekat dengan Ibu Tardine – guru di sekolah kami yang juga salah seorang putri Ibu Dewi Sartika – dan saya sering diajak turut serta naik delman bersamanya. Kadang saya diajak jalan-jalan berbelanja ke toko atau semacamnya.

Hampir setiap hari Ibu Dewi Sartika selalu memeriksa keadaan kelas kami, terutama memeriksa kebersihan dan kerapian kelas. Saat berada di kelas, beliau sering memberi wejangan supaya kami lebih tekun belajar supaya nantinya menjadi perempuan dewasa yang baik, berbudi dan memiliki sopan santun.

Semenjak duduk di kelas lima, sebulan sekali kami disertakan mengisi siaran Radio NIROM (*Nederland Indische Radio Omroep Maatschaapy*) kalau sekarang namanya RRI atau Radio Republik Indonesia. Kami mengisi acara anak-anak yang dinamakan *Kinderuurche* dari jam lima sampai jam enam sore untuk menyanyikan lagu-lagu berbahasa Belanda dan berbahasa Sunda.

**

Waktu kenaikan kelas, kami pernah mengadakan pesta yang meriah yaitu membuat panggung di depan halaman sekolah untuk pentas sandiwara yang para pemainnya adalah murid-murid kelas empat sampai kelas enam. Sandiwara tersebut dipertunjukan pada siang hari, dihadiri berbagai undangan istimewa yaitu para guru, orangtua murid dan lain sebagainya. Kami sangat bangga dengan pertunjukan yang sukses luar biasa itu.

Hari demi hari saya bersekolah dan belajar tanpa merasakan lajunya waktu. Sampai akhirnya pecah perang Belanda melawan Jepang dan sekolah kami terpaksa ditutup.

Ketika saya menulis kesan-kesan ini, usia saya sudah berusia 64 tahun. Sampai saat ini saya masih tetap ingat berbagai wejangan Ibu Dewi Sartika yang mencerminkan sikapnya yang bijaksana dan penuh pengertian.



Cageur, Bageur, Wanter.

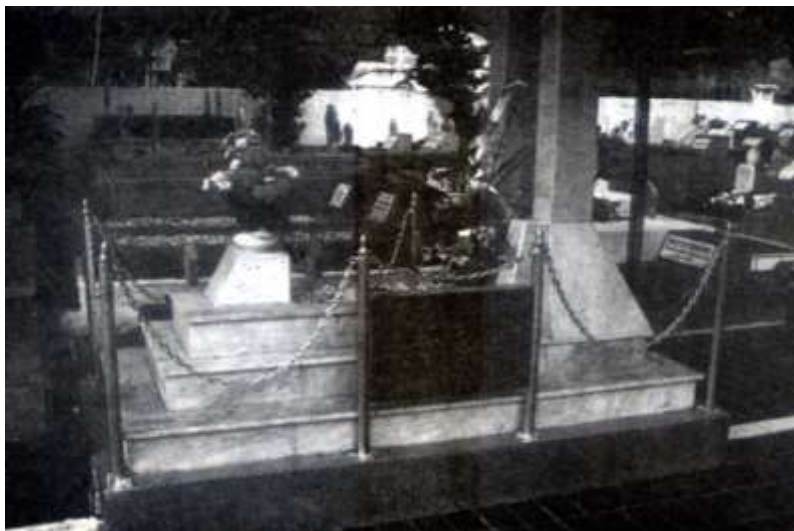
Oleh Nonya Djoedjoe Djoenasih Djakaria

Satu hal yang selalu saya ingat dan tidak pernah saya lupakan sampai usia saya sekarang telah 65 tahun, ialah wejangan Ibu Dewi Sartika kepada kami murid-murid Raden Dewi School. Beliau mengatakan : “ Cageur, bageur, bener, pinter, wanter dan kamu harus berani kepada kebenaran yang kamu yakini. Jangan mundur, bahkan harus melangkah lebih jauh dengan penuh semangat. Jangan mudah mengeluh, atasi setiap masalah dengan segenap kemampuan yang kami miliki !”

Bertahun-tahun setelah itu, bahkan sampai saya menulis kesan-kesan ini, wejangan beliau tetap terngiang di telinga saya dan mengendap jauh hingga ke dasar hati. Wejangan yang mengantar diri saya memasuki kehidupan dewasa yang penuh tantangan dan cobaan.



Ibu Hj.Dra. Dinni T.Khrisna bersama Ibu R.Iden Dewi Tahrine Djoekanda.



Makam Raden Dewi Sartika di Karanganyar – Bandung.



Makam para Bupati Bandung di Karanganyar – Bandung.

Daftar Pustaka

01. Wiriaatmadja, Rochiati :
DEWI SARTIKA – DIKBUD R.I – 1980/1981
02. Pemda Kabupaten Bandung 1974 :
SEJARAH KABUPATEN BANDUNG
03. Herlina, Nina :
BUPATI R.A.A.MARTANEGARA STUDI KASUS
ELIT BIROKRASI PRIBUMI DI KABUPATEN
BANDUNG (1893 – 1894), Tesis untuk memenuhi
persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2
UNIVERSITAS GAJAHMADA, 1990.
04. Iskandar, Mohammad :
PEMBERONTAKAN KAUM PRIYAYI BANDUNG
TAHUN 1893 : SUATU PENILAIAN AWAL
05. Ekadjati, Edi.S. :
RADEN EMA BRATAKUSUMA TIPE TOKOH
SEJARAH LOKAL – Seminar Sejarah Lokal di Medan,
tanggal 17-20 September 1984 – DIKBUD R.I.
06. Koento, Ir.Haryoto :
SEMERBAK BUNGA DI BANDUNG RAYA
PT. Granesia, cetakan I, April 1986.
07. Koento, Ir.Haryoto :
WAJAH BANDOENG TEMPO DOELOE
PT.Granesia, cetakan III, April 1985.
08. REEGERINGS ALMANAK VOOR NEDERLANDSCH

INDIE, 1893 – 1911.

09. Kosim, E.Ed :
BIOGRAFI dan PERJUANGAN DEWI SARTIKA
Jurusan Sejarah FS UNPAD-BANDUNG, 1981.
10. Ekadjati, Edi.S :
KONSEP PENDIDIKAN R.DEWI SARTIKA
Artikel 1 Desember 1986.
11. Jawaban tertulis dari para nara sumber

Daftar Nara Sumber

01. Ibu R.Iden Dewi Tahrini Djoekanda
02. Ibu Dra.Dinni T.Khrisna harahap
03. Bapak Kol. TNI.Pur. R.H.Tjetje Suparman
04. Bapak R.Abbas Wiranatakusumah
05. Bapak R.Ungke
06. Para Pengurus IKAD (Ikatan Alumni Raden Dewi School)
07. Bapak Prof.DR. Edi.S.Ekadjati
08. Bapak Ir.Haryoto Koento
09. Mr. Gijst – Atase Pers dan Budaya Kedubes Belanda
untuk Indonesia di Jakarta.
10. Ibu Aam Amalia



Raden Dewi Sartika dan Raden Kanduruann Agah Suriawinata